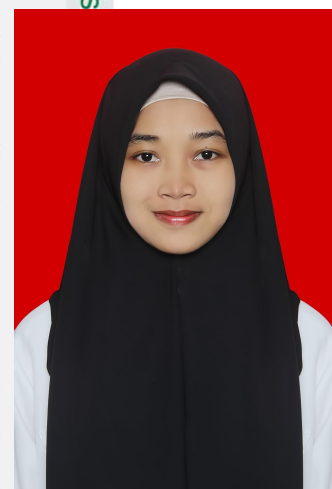


MAKNA *AL-NŪR* DAN *AL-ZHULUMĀT* DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

SKRIPSI

Diajukan ntuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ISLAHUL YAUMI
NIM: 12030224948

Pembimbing I
Lukmanul Hakim, S.Ud, M.IRKH., Ph.D.

Pembimbing II
Syahrul Rahman, MA

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
1445 H./ 2024 M



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: **MAKNA AL-NŪR DAN AL-ZHULUMĀT DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU**

Nama : Islahul Yaumi

NIM : 12030224948

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang panitia Ujian Sarjana Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 12 Juli 2024

Sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 19 Juli 2024

Dekan,

Dr. Jamaluddin, M.Us

NIP. 19670423 199303 1 004

Panitia Ujian Sarjana

Ketua

Sujat Sarifandi, M.Ag

NIP. 19700503 199703 1 002

Sekretaris

Usman, M.Ag

NIP. 19700126 199603 1 002

MENGETAHUI

Penguji III

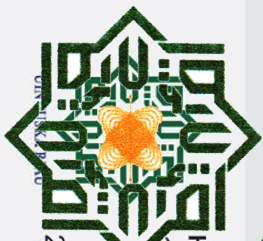
H. Fikri Mahmud, Lc. MA

NIK. 130109001

Penguji IV

Jani Arni, S.Th.I., M.Ag

NIP. 19820117 200912 2 006



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS USHULUDDIN

كلية أصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

Lukmanul Hakim, S.Ud., M.IRKH, Ph.D

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU

KOTA DINAS

Bernal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth :

Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Pekanbaru

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi skripsi saudara :

Nama : Islahul Yaumi

NIM : 12030224948

Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

Judul : MAKNA *AL-NŪR* DAN *AL-ZHULUMĀT* DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikianlah kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Pekanbaru, 2 Juli 2024

Pembimbing I

Lukmanul Hakim, S.Ud., M.IRKH, Ph.D
NIP. 198905022023211016

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak cipta dilindungi undang-undang
1. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
3. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
4. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
5. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
6. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
7. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
8. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
9. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.
10. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menyebarkan sebagian atau seluruh isi skripsi ini tanpa izin dari UIN Suska Riau.

NIP. 19881220202203 1 001



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Islahul Yaumi
 NIM : 12030224948
 Tempat/Tgl. Lahir : Kotabaru Reteh/ 23 April 2003
 Fakultas : Ushuluddin
 Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 Judul Skripsi : Makna *Al-Nūr* dan *Al-Zhulumāt* Dalam Al-Qur'an:
 Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang Penulis tulis dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.
3. Oleh karena itu Skripsi saya ini, saya menyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebahagian Skripsi ini bukan hasil karya saya sendiri atau terbukti adanya plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun

Pekanbaru, 24 Juli 2024



ISLAHUL YAUMI
 NIM. 12030224948

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



MOTTO HIDUP

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Janganlah kamu menanggung kebingungan dunia, karena itu urusan Allah. Janganlah kamu menanggung kebingungan rezeki, karena itu dari Allah. Janganlah kamu menanggung kebingungan masa depan, karena itu kekuasaan Allah. Yang harus kamu tanggung adalah satu kebingungan, yaitu bagaimana Allah ridho padamu.”

– Alhabib Umar Bin Hafidz

Umar bin Abdul Aziz rahimahullah pernah ditanya “apa yang paling engkau senangi” beliau menjawab “semua yang ditakdirkan Allah untukku”

“Ilmu itu meninggikan rasa takut dan merendahkan rasa angkuh.
Dengannya kita tinggi, tanpanya kita meninggi.”

-Ibnu Yulandra

Sebaik-baik pelajar adalah pelajar Al-Qur'an. Sebaik-baik pengajar adalah pengajar Al-Qur'an. Dan sebaik-baiknya pelajaran adalah Al-Qur'an.”

(Faidah Hadits)



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Ta'ala yang telah melimpahkan berkat, ridho, rahmat, taufiq dan hidayahNya sehingga penulis masih diberikan kesehatan, kesabaran, terlebih lagi kemauan serta tekad sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, shalawat beserta salam senantiasa tecurahkan kepada Rasul yang mulia, Nabi terakhir yang telah mengangkat derajat perempuan, serta suri tauladan bagi ummat manusia di muka bumi ini yakni Nabi Muhammad SAW, serta keluarga dan para sahabat-nya semoga kita mendapatkan safaat beliau kelak di yaumil akhir dan berkumpul bersama mereka di surgaNya.

Adapun tujuan ditulisnya skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun judul skripsi yang penulis angkat ialah, **MAKNA *AL-NŪR* DAN *AL-ZHULUMĀT* DALAM AL-QUR'AN: PENDEKATAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU.**

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terimakasih tak terhingga kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini, serta yang telah memberikan dukungan moril maupun materil. Ucapan terimakasih dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis tujukan kepada Ibu Murdiati dan Bapak Nailul Authar (Alm) selaku kedua orang tua penulis yang penulis cintai dan sayangi karena Allah, terimakasih yang tak terhingga karena telah membawa penulis ke dunia ini, kemudian memberikan cinta dan kasih sayang yang luar biasa, pendidikan yang baik, serta do'a yang selalu dipanjatkan setiap waktu sehingga bisa menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kemudian kepada nenek tersayang Ibu Syarifah, selaku orang tua kedua bagi penulis yang telah ikut berperan dalam membesarkan penulis, memberikan cinta dan kasih sayang yang luar biasa, serta do'a yang selalu dipanjatkan kepada penulis. Kemudian kepada Abang tersayang Ibnu Mukramin, S.Pi saudara kandung satu-satunya bagi penulis, terimakasih karena sudah menjaga, memberikan perlindungan dan menjadi tempat mengadu bagi setiap kesusahan penulis menggantikan peran ayah yang sejak kami kecil sudah tiada. Semoga Allah selalu

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



memberikan kalian rahmat, kesehatan, perlindungan, umur panjang, dan kemudahan dalam segala urusan. *Āmīn Allahumma Āmīn.*

Selain itu, ucapan terimakasih ini juga penulis tunjukkan kepada:

1. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. Hairunnas, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, serta pejabat rektorat lainnya.
2. Yang terhormat Ustadz Dr. H. Jamaluddin, M.Us selaku Dekan Fakultas Ushuluddin sekaligus selaku Penasehat Akademik penulis. Semoga Ushuluddin terus bergerak dan semakin maju kedepannya.
3. Ustadz Lukmanul Hakim, S.Ud, M.IRKH., Ph.D. selaku dosen pembimbing I dan Ustadz Syahrul Rahman, MA selaku dosen pembimbing II, terimakasih banyak atas saran, masukkan, arahan, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tanpa bantuan dari Ustadz-ustadz hebat ini, mungkin penulis tidak akan sampai pada tahap ini.
4. Seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, terkhusus kepada Ustadz Agus Firdaus Chandra, Lc., MA selaku ketua prodi IAT dan Dosen-dosen prodi IAT yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta nasihat mengenai perkuliahan dan kehidupan kepada penulis.
5. Seluruh keluarga besar dari kakek Syahrudin dan nenek Syarifah dan keluarga besar dari kakek Mukhtar dan nenek Ainah, yang telah memberikan dukungan kepada penulis dengan do'a maupun materi.
6. Keluarga besar Rohis Al-Fata Al-Muntazhar yang penulis cintai karena Allah, yang selalu memberikan motivasi kepada penulis agar jangan menyerah dalam sebuah perjuangan.
7. Kepada teman-teman IAT angkatan 2020, khususnya anggota Dynamic Class yang telah sama-sama berjuang selama perkuliahan.
8. Kepada teman-teman KKN UIN Suska Riau Desa Sialang Indah Tahun 2023.
9. Para Musyrifah Asrama Putri Ma'had Jami'ah UIN Suska Riau tahun 2024, bilkhusus Musyrifah Wihdah Ummu Kulsum yang sudah seperti keluarga bagi penulis yaitu Balqis, Aliya dan Khadijah.
10. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan penulis dalam menempuh gelar pendidikan Sarjana Agama, yang sudah penulis anggap sebagai kakak di tanah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

rantauan ini yaitu Try Apriliawi Nugraha, Rini Maryati, Izzatun Nafsi. Semoga kalian selalu sehat dan sukses di manapun berada.

1. Sahabat-sahabat penulis di rumah, Ulpa, Wida, Riha, Sarah, Ima, Puput, Elsa, Temut, Sela, Ijak, Ria, Dini, Ummu, Pidah, Aulia. Yang senantiasa mensupport penulis.

1. Terakhir, spesial untuk diri penulis sendiri yaitu Islahul Yaumi, yang telah berjuang sekuat tenaga, berusaha bersabar atas setiap dugaan hidup, serta mampu bersyukur atas apapun yang telah Allah kehendaki. Yang telah mampu melewati hari-hari yang sulit di perantauan meski tanpa mengadu kecuali hanya pada Allah sahaja. Terimakasih karena tidak pernah menyerah.

Penulis juga menyadari skripsi ini tidak luput dari berbagai kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan dan perbaikannya sehingga akhirnya skripsi ini dapat memberi manfaat sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 Juni 2024

Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

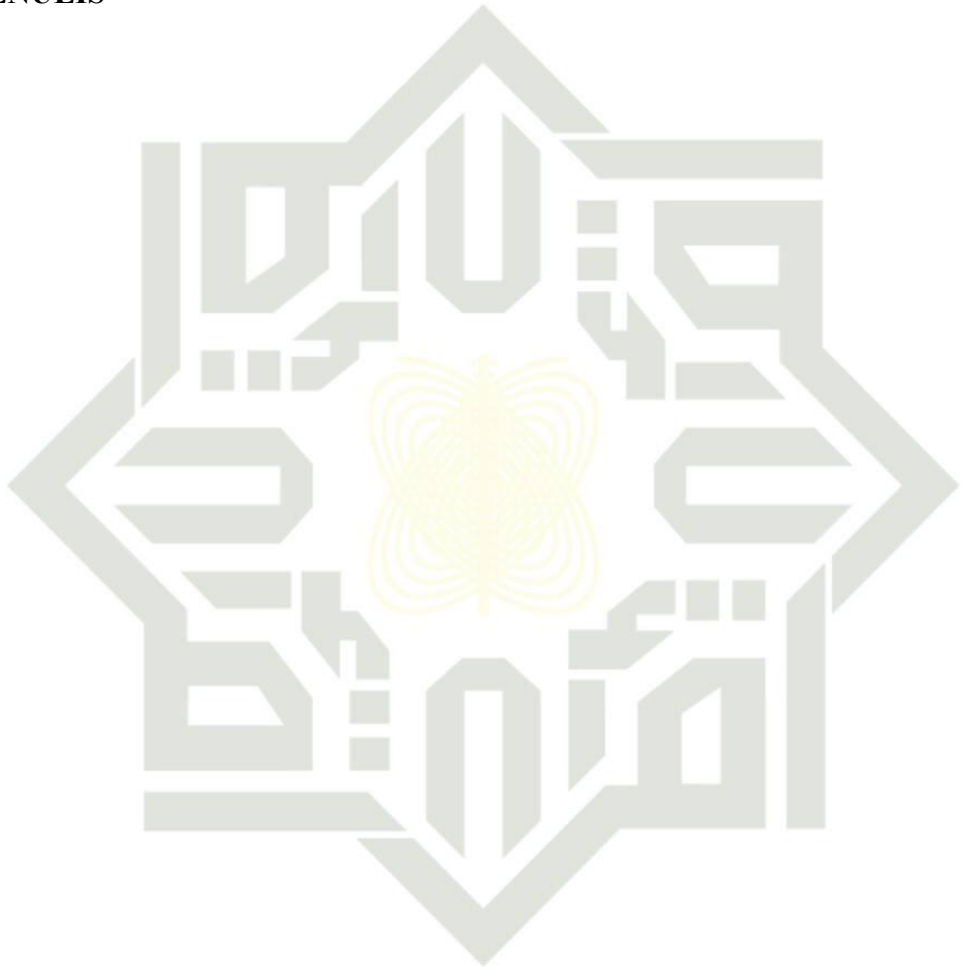
DAFTAR ISI

PENGESAHAN	
NOTA DINAS	
SURAT PERNYATAAN	
MOTTO HIDUP	
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
F. Sitematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Semantik	8
2. Toshihiko Izutsu	15
3. Tinjauan Umum Terhadap Kata <i>Al-Nūr</i> dan <i>Al-Zhulumāt</i>	20
B. Tinjauan Kepustakaan.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data	31
D. Teknik Analisis Data	31
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	33
A. Penafsiran Ayat-Ayat <i>Al-Nūr</i> dan <i>Al-Zhulumāt</i> Menurut Perspektif Mufassir	33

B. Analisis Metode Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kata <i>Al-Nūr</i> dan <i>Al-Zhulumāt</i>	41
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
BIODATA PENULIS	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ayat-Ayat Nur Berdasarkan Derivasinya	22
Tabel 2. 2 Ayat-Ayat Zhulumat Dalam Al-Qur'an.....	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV. 1 Medan Semantik Kata Nūr Analisis Sintagmatik.....	50
Gambar IV. 2 Medan Semantik Kata Nūr Analisis Paradigmatik.....	51
Gambar IV. 3 Medan Semantik Kata Zhulumāt Analisis Sintagmatik	55
Gambar IV. 4 Medan Semantik Kata Zhulumāt Analisis Paradigmatik	56



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penulisan ini berdasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/ 1987 dan 0543.b/ U/ 1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide to Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
ا	a	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	هـ	H
س	S	و	W
ش	Sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dl		

B. Vokal, Panjang, dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal fathah ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang	= ā	misalnya	قال	menjadi	qāla
Vokal (i) panjang	= ī	misalnya	قيل	menjadi	qīla



Vokal (u) panjang = ū misalnya دُونُ menjadi *dūna*

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “ī”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya' nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, *wawu* dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = وُ misalnya قَوْلُ menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = اَيَّ misalnya خَيْرُ menjadi *khayrun*

C Ta' Marbutûtah (ة)

Ta' marbutûtah ditransliterasikan dengan “*t*” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbutûtah* tersebut di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “*h*” misalnya الرِّسَالَةُ لِلْمَدْرَسَةِ menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fi rahmatillah*.

D. Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlâh

Kata sandang berupa “*al*” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “*al*” dalam lafadh *jalâlâh* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

- 1 Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
- 2 Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
- 3 Masyâ Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **Makna *Al-Nūr* dan *Al-Zhulumāt* Dalam *Al-Qur'an*: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu**. Fokus penelitian ini adalah kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt*. Kata *nūr* dan *zhulumāt* di dalam *Al-Qur'an* memiliki makna yang bertentangan yaitu cahaya dan kegelapan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan makna dari kata *nūr* dan *zhulumāt* di dalam *Al-Qur'an* yang lebih komprehensif dengan teori semantik *dalalah as-siyāq* kemudian dianalisis dengan pendekatan semantik yang diintrodusir oleh Toshihiko Izutsu. Dengan cara mencari makna 'dasar' dan makna 'relasional' dari kata *nūr* dan *zhulumāt*, kemudian *welthanschauung* dari kata *nūr* dan *zhulumāt*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* dan corak lughawi dengan pendekatan kualitatif, data yang terdokumentasi dianalisis sesuai dengan prosedur semantik *Al-Qur'an* Toshihiko Izutsu. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukan kata *nūr* memiliki enam makna, yaitu: cahaya Allah, *Al-Qur'an* dan kitab sebelumnya, Nabi Muhammad Saw, hidayah Allah, cahaya keimanan, dan agama atau syari'at Allah. Kata *nūr* memiliki medan semantik sintagmatik yaitu: *Allah, kitāb, islām, anzala, nahdi, rahmah, āmanu, mu'mīn, dinillah*, dan medan semantik paradigmatis (sinonim) yaitu: *dhiya'*. Adapun kata *zhulumāt* memiliki tiga makna, yaitu: kegelapan, kekufuran, kesesatan. Kata *zhulumāt* memiliki medan semantik sintagmatik yaitu: *nūr, kafaru, kafirīn, dhalāl, huda, barri, bahr*, dan medan semantik paradigmatis (sinonim) yaitu: *adh-Dhalāl*. Kemudian, *welthanschauung* dari kata *nūr* merujuk kepada kebenaran, kecerahan spiritual, dan pencerahan dalam kehidupan manusia. Sedangkan kata *zhulumāt* merupakan kebalikan dari cahaya dan kebenaran, mencerminkan keadaan yang gelap secara moral, spiritual, atau pengetahuan.

Kata Kunci: Semantik, *al-Nūr*, *al-Zhulumāt*, Toshihiko Izutsu.



ABSTRACT

This undergraduate thesis was entitled “The Meanings of *Al-Nūr* and *Al-Zhulumāt* in Al-Qur’an: Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach. The focus of this research was the words of *al-nūr* and *al-zhulumāt*. The words of *nūr* and *zhulumāt* in Al-Qur’an have contradictory meanings—light and darkness. This research aimed at finding out the meanings of the words of *nūr* and *zhulumāt* in Al-Qur’an in a more comprehensive manner using semantic theory in *as-siyāq* and analyzing it by using semantic approach introduced by Toshihiko Izutsu by looking for the ‘basic’ meaning and ‘relational’ meaning of the words of *nūr* and *zhulumāt*, *welthanschauung* of the words of *nūr* and *zhulumāt*. It was library research with *lughawi* style and qualitative approach, the documented data were analyzed in accordance with Toshihiko Izutsu’s semantic procedures of Al-Qur’an. Based on the research finding, the word of *nūr* has six meanings—the light of Allah Almighty, Al-Qur’an and previous books, the Prophet Muhammad PBUH, Allah’s guidance, the light of faith, and religion or Allah’s sharia. The word of *nūr* has a syntagmatic semantic field—Allah Almighty, *kitāb*, *islām*, *anzala*, *nahdi*, *rahmah*, *āmanu*, *mu’min*, *dinillah*, *zhulumāt*; and a paradigmatic semantic field (synonym)—*dhiya*. The word of *zhulumāt* has three meanings—darkness, disbelief, and error. The word of *zhulumāt* has a syntagmatic semantic field—*nūr*, *kafaru*, *kafirīn*, *dhalāl*, *huda*, *barri*, *bahr*, and a paradigmatic semantic field (synonym)—*adh-Dhalāl*. Then, *welthanschauung* of the word of *nūr* refers to truth, spiritual brightness, and enlightenment in human life. Meanwhile, the word of *zhulumāt* is the opposite of light and truth, and it reflects a situation that is dark morally, spiritually or scientifically.

Keywords: Semantics, *al-Nūr*, *al-Zhulumāt*, Toshihiko Izutsu

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



المُلخَص

هذا البحث بعنوان **معنى النور والظلمات في القرآن: الدراسة الدلالية على منهج توشيهيكو إيزوتسو**. يركز هذا البحث على كلمتي النور والظلمات. هاتان الكلمتان في القرآن هما معنيتان متعارضتان تدل على النور والظلام. أما أهداف البحث فهي للعثور على معنى كلمتي النور والظلمات في القرآن وهو أكثر شمولاً مع النظرية الدلالية السياقية، ثم تحليلها بمنهج دلالي لتوشيهيكو إيزوتسو. من خلال البحث عن المعنى "الأساسي" والمعنى "العلائقي" لكلمتي النور والظلمات، ثم الرؤية الكونية للكلمتين. يعتبر هذا البحث من البحث المكتبي باستخدام أسلوب البحث اللغوي مع منهج نوعي. يتم تحليل البيانات الموثقة وفقاً للإجراءات الدلالية للقرآن على منهج توشيهيكو إيزوتسو. وكانت نتيجة هذا البحث تبين أن كلمة النور لها ستة معانٍ، وهي: نور الله، والقرآن والكتب السابقة، وأبي محمد (صلى الله عليه وسلم)، وهدي الله، ونور العقيدة، والدين أو شريعة الله. فكلمة النور تحتوي على حقول دلالية تركيبية، وهي: الله، وكتاب، وإسلام، وإنزال، ونهدي، ورحمة، وأمانوا، ومؤمن، ودين الله، والظلمات، كما تحتوي على حقول دلالية نموذجية (مرادفات) وهي: الضياء. أما كلمة الظلمات فلها ثلاثة معانٍ، وهي: الظلام، والكفر، والخطأ. **تحتوي كلمة الظلمات** على حقول دلالية تركيبية، وهي: النور، كفروا، الكافرين، ضال، هدى، بر، بحر، وحقول دلالية نموذجية (مرادفات)، وهي: الضلال. ثم، تشير الرؤية الكونية لكلمة النور إلى الحقيقة والسطوع الروحي والتنوير في حياة الإنسان. بينما كلمة الظلمات هي عكس النور والحقيقة، مما يعكس حالة مظلمة أخلاقياً أو روحياً أو فكرياً.

الكلمات المفتاحية: علم الدلالة، النور، الظلمات، توشيهيكو إيزوتسو.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Disamping sebagai kitab petunjuk atau hidayah, Al-Qur'an juga berfungsi sebagai mukjizat. Hal ini berbeda dengan kitab-kitab suci yang diturunkan sebelumnya yang hanya bersifat hidayah. Sementara kemukjizatanannya terletak di luar dirinya. Al-Qur'an menantang jin dan manusia untuk bisa mendatangkan kitab semisal Al-Qur'an. Namun Al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan tentang sisi kemukjizatanannya, tetapi membiarkan manusia untuk menemukan sendiri letak kemukjizatan ini. Inilah yang menjadi sebab para ulama selalu penasaran dan berupaya menemukan letak kemukjizatan Al-Qur'an.¹

Allah SWT berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menjadikan Al Quran dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)".²

Salah satu sisi kemukjizatan Al-Qur'an yang dikemukakan para ulama ialah *i'jāz balaghi* (sastera) yaitu bahwa sastera Al-Qur'an tak bisa tertandingi oleh karya sastera manapun.³ Al-Qur'an diturunkan dengan berbahasa Arab dan memiliki gaya bahasa yang khas yang tidak dapat ditiru bahkan oleh para sastrawan Arab, yang berbeda sekali dengan kalimat-kalimat selain Al-Qur'an. Karena adanya susunan yang indah yang berlainan dengan setiap susunan yang diketahui mereka dalam bahasa Arab.

Dalam setiap bahasa termasuk bahasa Arab sering kali dijumpai adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata. Baik hubungan yang memperlihatkan persamaan makna, pertentangan makna, tumpang tindih, dan sebagainya. Hubungan inilah yang dalam ilmu bahasa dikenal dengan sinonim, antonim dan polisemi.⁴ Oleh sebab itu, Ahmad Mukhtar 'Umar mengatakan bahwa

¹ Didik Suharyo, *Mukjizat Huruf-Huruf Al-Qur'an* (Tangerang Selatan: Penerbit Salima, 2012), hlm. 9

² Q.S Az-Zukhruf/43: 3

³ Suharyo, *Mukjizat Huruf-Huruf Al-Qur'an*, hlm. 10.

⁴ Matsna HS, *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 21.

lafaz-lafaz dalam bahasa Arab ditinjau dari semantiknya terbagi menjadi tiga: *al-mutabayyin* (satu kata mengandung satu makna), *al-musyarak al-lafzhi* (polisemi), *al-mutarādif* (sinonim).⁵

Ulama-ulama Arab pada dasarnya memiliki perhatian lebih terhadap medan-medan kajian bahasa, disebabkan bahasa adalah satu-satunya alat komunikasi dan alat untuk mengungkapkan buah pikiran. Bahasa tidak terlepas dari makna, sehingga pangkal berbahasa bukan untuk mencari kebenaran akan tetapi untuk mencari kebermaknaan. Ulama Arab menyoal sulitnya menentukan sebuah makna dikarenakan tidak semua makna yang dimuat di dalam kamus bisa sesuai dengan makna yang diharapkan di dalam kalimat. Karena terdapat unsur-unsur lain yang ikut serta dalam menentukan makna bahasa, seperti *siyāq* (konteks), situasi dan kondisi hubungan pembicara (*mutakallim*) dengan tempat, perbedaan lingkungan dan yang lainnya.⁶

Namun, ulama modern berpendapat bahwa sulitnya menentukan makna akan berakibat pada *misunderstanding*. Karena satu 'kata' di dalam kalimat cenderung melibatkan banyak makna yang bisa digunakan. Sehingga bisa dikatakan, perbedaan dalam menentukan makna disebabkan rendahnya pemahaman terhadap makna. Hal ini tercermin pada karya-karya tafsir, dimana pada bagian-bagian tertentu, setiap tafsir hampir berbeda dalam menentukan makna ayat-ayat al-Qur'an.⁷

Semantik '*ilm al-dalālāh*' merupakan salah satu unsur internal bahasa yang dipandang sebagai puncak dari studi bahasa, karena setiap kata atau ungkapan tentu membutuhkan makna. Semantik lahir belakangan jika dibandingkan dengan munculnya ilmu bahasa yang lain.⁸ Sebagai salah satu unsur bahasa yang mengkaji makna, semantik pada mulanya terkesan kurang diperhatikan karena obyek studinya dianggap sulit ditelusuri dan dianalisa strukturnya. Namun, dewasa ini

⁵ *Ibid.*

⁶ Nugraha Mugy, "Semantik Arab Dan Klasik Modern," dikutip dari <https://www.kompasiana.com/mugy05012/65915471de948f57b15b5b42/semantik-arab-klasik-modern?page=all#section2> diakses pada Selasa, 14 Mei 2024, pukul 13:00 WIB.

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semantik banyak dikaji dan dipandang sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan linguistik.⁹

Dewasa ini, semantik juga sudah menjadi salah satu pendekatan atau metode dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah sebuah kajian analitis terhadap istilah-istilah kunci dari bahasa dengan suatu pandangan yang pada akhirnya sampai menemukan suatu pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu sebagai alat yang tak hanya berbicara dan berfikir akan tetapi yang lebih penting lagi pada mengkonseptualkan dan menafsirkan dunia yang melingkupinya.¹⁰

Toshihiko Izutsu adalah salah satu tokoh yang mengungkap teori tentang metode semantik Al-Qur'an. Izutsu merupakan seorang sarjanawan Jepang yang menguasai beragam bahasa dunia termasuk dalam salah satunya bahasa Arab. Oleh karena itu di dalam beberapa karyanya Izutsu menulis tentang teori semantik Al-Qur'an. Beliau menerangkan bahwa ada dua penekanan terhadap metode analisis semantik Al-Qur'an ini, yaitu semantik yang merujuk pada aspek metodologisnya dan Al-Qur'an merupakan sisi materialnya.¹¹

Di dalam Al-Qur'an banyak kata yang makna katanya tidak murni makna kata dalam *mufradat* bahasa Arabnya, namun kadang *dita'wil* menjadi makna yang lain yang selaras dengan *syiyaqul kalamnya*. Terdapat beberapa kata yang memiliki keterkaitan di samping itu juga kadang saling kontradiktif, di antara kata yang saling berkaitan dan kontradiktif di dalam Al-Qur'an adalah kata *al-nūr* dan *al-zulumāt* yang disebut beriringan dalam beberapa ayat. Kata *nūr*, secara bahasa berasal dari kata نارا - ينور - نورا yang berarti cahaya atau sesuatu yang terang serta

⁹ Pembagian unsur bahasa tersebut telah dibagi secara tegas oleh para linguist Barat sejak akhir abad XIX M, sehingga menurut mereka bahasa terdiri dari sistem fonologi (bunyi, ashwat), morfologi (bentuk kata, sharf), sintaksis (nahwu) dan semantik (makna, dalali). Keempat sistem ini dalam bahasa Arab sebenarnya telah dibahas -khususnya nahwu secara mendalam- oleh para ulama luhah dan ulama Nahwu klasik dan ulama muta'akhirin sesuai dengan kebutuhan dunia Islam saat itu seperti Sibawaih, Al-Kisa'i, Ibnu Jinni, Ibnu Malik, Al-Suyuthi dan yang lainnya. Hanya saja pemisahan empat sistem tersebut belum dilakukan secara tegas.

¹⁰ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu", *Potret Pemikiran*, Volume 23 No. 1 Tahun 2019, hlm. 3.

¹¹ Toshihiko Izutsu, *GOD AND MAN IN THE QUR'AN (Semantics of the Qur'anic Weltanschauung)* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), hlm. 2.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan kebalikan dari kegelapan, kata *nūr* memiliki bentuk jamak, yaitu انوار.¹² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ‘nur’ bermakna cahaya atau sinar. Sedangkan kata *zhulumāt* yang merupakan jamak dari kata *zhulmatun* yang berasal dari kata ظلم - يظلم - ظلما yang memiliki dua makna, pertama berarti kegelapan dan kedua mempunyai arti tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹³ Sedangkan kata ‘zalim’ dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* mengandung makna bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, dan kejam.

Di dalam Al-Qur’an kata *nūr* diulang sebanyak 43 kali dengan berbagai bentuk derivasinya yang tersebar di dalam beberapa surah dan ayat.¹⁴ Sedangkan kata *zhulumāt* diulang sebanyak 23 kali yang juga tersebar di dalam beberapa surah dan ayat.¹⁵ Sedangkan kata *nūr* dan *zhulumāt* yang disebut beriringan ditemukan pada 9 surah dan 11 ayat. *Nūr* dan *zhulumāt* memiliki keterkaitan dan saling menjelaskan maksud dibalik ayat yang menyinggung persoalan dua kata ini baik itu kontradiktif maupun saling berkesinambungan. Mengenai pembahasan ini, beragam penjelasan para mufassir didalam menjelaskan ayat-ayat *nūr* dan *zhulumāt*, dengan beragam metode serta pendekatan yang digunakan menyesuaikan dengan pemahaman serta keilmuan mereka.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu untuk menemukan makna pada kata *nūr* dan *zhulumāt* yang lebih komprehensif. Dengan menelusuri makna dasar dan makna relasional dengan menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna *welthanschauung* atau visi Qur’ani dari lafaz *nūr* dan *zhulumāt* dalam Al-Qur’an. Tujuan *welthanschauung* dalam semantik Toshihiko Izutsu ini untuk memberikan pemahaman terhadap apa yang Al-Qur’an ungkapkan kepada manusia agar dapat menjadi pedoman dan mudah mengaplikasikannya pada kehidupan.

¹² Louis Ma’luf, *Al-Munjid Fī Al-Lughah Wa Al-A’lām*, Cet. 34 (Beirut: Dār al-Masyrūq, 2008), hlm. 846.

¹³ Abu Husain bin Faris bin Zakariyah, *Māqayis Al-Lughah*, Juz. 3, Cet. 2 (Kairo: Syirkah Maktabah Musthafā al-Bābī, 1972), hlm. 336.

¹⁴ Muhammad Fuad ‘Abd Al-Baqi, *Mu’jam Mufahrasy Li Alfazh Al-Quran Al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 725.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 439.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah penulis paparkan di atas, maka terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt*.
2. Derivasi kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt* dalam Al-Qur'an.
3. Penafsiran ayat-ayat tentang kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt*.
4. Metode semantik yang digunakan oleh Toshihiko Izutsu.
5. Penerapan metode semantik Toshihiko Izutsu terhadap Al-Qur'an.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan terfokus kepada penafsiran makna kata *nūr* dan *zhulumāt* di dalam Al-Qur'an, penulis membatasi ayat yang dibahas yakni kata *nūr* yang terdapat pada surah An-Nūr: 35, Al-A'rāf: 157, Al-Maidah: 15, Az-Zumar: 22, Ar-Ra'd: 16, At-Taubah: 32, sedangkan kata *zhulumāt* yang terdapat pada surah Al-An'am: 1, 63, Al-Baqarah: 257. Kemudian untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Dengan menelusuri makna 'dasar' dan makna 'relasional' dari kata *nūr* dan *zhulumāt*, kemudian *welthanschauung* dari kata *nūr* dan *zhulumāt* di dalam Al-Qur'an.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang sudah penulis paparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat *al-nūr* dan *al-zhulumāt* dalam Al-Qur'an menurut perspektif mufassir?
2. Bagaimana aplikasi metode semantik Toshihiko Izutsu terhadap kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt*?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini, antara lain:

- a. Untuk menemukan makna 'dasar' dan makna 'relasional' yang terkandung dari kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt* di dalam Al-Qur'an.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Untuk mengetahui bagaimana *welthanschauung* dari kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt* dalam Al-Qur'an.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini ialah diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai khazanah keilmuan dan tambahan literatur khususnya pada bidang semantik Al-Qur'an bagi Fakultas Ushuluddin khususnya pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan gagasan dan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan makna *al-nūr* dan *al-zhulumāt* dalam al-qur'an: pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.
- c. Secara Akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Sitematika Penulisan

Gambaran dari sistematika penelitian berfungsi untuk memudahkan dalam memahami permasalahan yang ada pada penelitian, maka sistematika yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini ialah:

BAB I

Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Latar belakang masalah memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini dilakukan. Identifikasi masalah memaparkan permasalahan yang terkait dengan judul ini. Batasan dan rumusan masalah membuat penelitian ini lebih terfokus kepada apa yang menjadi tujuan utamanya. Lalu tujuan dan manfaat penelitian ini dilakukan, serta sistematika penelitian yang akan membantu memahami keseluruhan isi penelitian ini.

BAB II

Kajian Teoritis. Bab ini meliputi pendekatan kajian, landasan teori dalam penelitian. Adapun pada bab ini berisi tentang definisi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

semantik, biografi Toshihiko Izutsu beserta metode semantiknya, tinjauan umum kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt*, dan literature review. Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab ini merupakan bab inti daripada penelitian ini karena merupakan hasil analisis dari penelitian. Dalam bab ini akan dijelaskan analisis semantik kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt* yang meliputi makna dasar, makna relasional, serta analisis *welthanschauung* dari kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt*.

Penutup. Bab ini berisi penutup yaitu, kesimpulan yang memaparkan hasil dari kajian bab sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah, kemudian saran-saran untuk penelitian selanjutnya serta daftar pustaka.

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Semantik

a. Definisi Semantik

Kata “semantik” berasal dari bahasa Yunani yaitu ‘sema’ yang berarti tanda atau lambang (*sign*). Bentuk verbal dari semantik adalah ‘semaino’ yang berarti *menandai* atau *melambangkan*. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang dalam semantik adalah *tanda linguistik*. Tanda linguistik itu terdiri dari komponen penanda yang berwujud *bunyi*, dan komponen petanda yang berwujud *konsep* atau *makna*.¹⁶ Menurut istilah KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), Semantik adalah ilmu tentang makna kata, pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata-kata. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata dan perubahannya. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan makna yang terjadi sewaktu kata terjadi sewaktu kata tersebut ditempatkan di dalam kalimat.¹⁷

Kata semantik pertama kali digunakan oleh seorang fiolog Perancis bernama Breal pada tahun 1883. Semantik tidak hanya mengkaji makna bahasa, melainkan juga hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangan, dan perubahannya. Semantik tidak hanya mengkaji makna, tetapi juga perkembangan dan perubahan makna dari waktu ke waktu.¹⁸

Menurut Toshihiko Izutsu, semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Maka dari itu, semantik adalah semacam *Weltanschauungs-lehre*, kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya

¹⁶ Fitri Amilia dan Astri Widyaruli Anggraeni, *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis* (Malang: MADANI, 2017), hlm. 3-4.

¹⁷ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015). hlm. 16.

¹⁸ Amilia dan Anggraeni, *Semantik...*, hlm. 4.



yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.¹⁹

Terdapat beberapa konsep kunci dalam semantik secara umum, meliputi:

- 1) Makna leksikal, ini mengacu pada makna dasar dari suatu kata atau unit leksikal.
- 2) Makna komposisional, ini berkaitan dengan cara makna dari unit bahasa yang lebih besar (frasa, kalimat) dikonstruksi dari makna unit-unit yang lebih kecil di dalamnya.
- 3) Sinonim dan antonim, semantik mempelajari hubungan antara kata-kata yang memiliki makna serupa (sinonim) atau berlawanan (antonim).
- 4) Pragmatik, ini adalah cabang lain dari studi bahasa yang berhubungan erat dengan semantik, tetapi fokusnya lebih pada bagaimana konteks, tujuan komunikatif, dan efek sosial mempengaruhi pemahaman dan penggunaan bahasa.
- 5) Analisis semantik teks, ini melibatkan analisis makna dalam teks yang lebih luas, seperti dalam sastra, dokumen hukum, atau teks keagamaan, untuk memahami pesan yang terkandung di dalamnya.

Semantik memiliki peran yang penting dalam studi bahasa karena dapat membantu memahami bagaimana manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, membangun pengetahuan, dan mengungkapkan makna secara efektif.

b. Sejarah Perkembangan Semantik

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1984 yang dikenal melalui *American Philological Association* (Organisasi Filologi Amerika). Pada dasarnya, istilah semantik sudah ada sejak abad ke-17, namun semantik sebagai subdisiplin linguistik muncul pada abad ke-19. Pada abad ini, para ahli bahasa mulai berminat tentang perubahan makna. Masalah makna ini pun menjadi bagian dasar oleh para ahli linguistik tradisional.²⁰

¹⁹ Izutsu, *GOD AND MAN IN THE QUR'AN (Semantics of the Qur'anic Weltanschauung)*, hlm. 3.

²⁰ Abdul Chaer dan Liliana Muliastuti, "Hakikat Semantik," dalam Buku *Semantik Bahasa Indonesia* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), hlm. 1.7.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada tahun 1825, seorang filsuf berkebangsaan Jerman yang bernama C.Chr Reisig mengemukakan konsep baru tentang tata bahasa yang meliputi tiga unsur utama, yakni semiologi (mengkaji tentang tanda), sintaksis (mengkaji tentang susunan kalimat) dan etimologi (mengkaji tentang asal usul kata sehubungan dengan perubahan bentuk dan maknanya).²¹ Berdasarkan pemikiran C.Chr Reisig tersebut, perkembangan semantik dapat dibagi dalam tiga masa pertumbuhan.

Periode *pertama*, masa ini meliputi setengah abad yang disebut Ullman sebagai *underground period* (Semantik Bawah Tanah). Masa ini dimulai dengan pernyataan Plato, yakni bunyi-bunyi bahasa secara implisit mengandung makna tertentu. Perkembangan masa pertama ini dilanjutkan oleh Reisig yang mengembangkan pendapatnya tentang tata bahasa yang dibaginya atas tiga bagian, yakni semasiologi, sintaksis dan etimologi.²²

Periode *kedua*, pada masa perkembangan kedua ini, semantik dikenal sebagai ilmu murni historis yakni adanya pandangan *historical semantics* yang ditandai dengan munculnya karya klasik Breal (1883). Breal mengaitkan semantik dengan unsur di luar bahasa. Breal juga membahas soal perubahan makna, makna yang berhubungan dengan logika, dan makna yang berhubungan dengan psikologi.²³

Periode *ketiga*, studi makna ditandai dengan munculnya karya fiolog Swedia yakni Gustaf Stern (1931) yang berjudul *Meaning and Change of Meaning With Special Reference to the English Language Stern*. Fiolog ini melakukan kajian secara empiris. Dalam kajian ini, semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna. Namun, sebelum itu di Jenewa telah terbit terlebih dahulu bahan kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa Ferdinand de Saussure yang berjudul *Cours de Linguistique General* yang sangat menentukan perkembangan linguistik berikutnya.²⁴

c. Periode sasi Semantik dalam Penafsiran Al-Qur'an

Penggunaan semantik dalam penafsiran Al-Qur'an pada dasarnya telah dimulai sejak era klasik. Namun, pada saat itu pengetahuan semantik baru sebatas

²¹ Saiful Fajar, "KONSEP SYAITĀN DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

²² Chaer and Muliastuti, "Hakikat Semantik.", hlm. 1.8.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penerapan, sedangkan terminologi semantik tidak ada secara independen pada saat itu.²⁵ Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa embrio penafsiran dengan menggunakan semantik sudah dilakukan, walaupun tidak secara spesifik menekankan pada aspek pemaknaan saja. Dalam pembahasan ini penulis membagi periodisasi semantik dalam penafsiran Al-Qur'an dalam dua bagian, yaitu *era klasik* dan *era kontemporer*.

Era klasik, yang dimaksud zaman klasik adalah masa-masa setelah Nabi Saw wafat dan para penerus beliau mulai mencoba memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kebahasaan terhadap ayat-ayat yang rancu atau sulit diterima oleh logika. Kata Arab untuk istilah semantik adalah *dalālāh*. Ilmu ini telah lama dipelajari oleh para sarjana Arab, sebagian ahli bahasa Arab menyebut *dalālāh* ini dengan ilmu *al-dalālāh*, dan sebagian lagi dengan ilmu makna.²⁶ Embrio dari penafsiran secara semantik terlihat ketika Mujahid Ibn Jabbar (Tabi'in) mencoba mengalihkan makna dasar kepada makna relasional pada ayat 34 dalam surah al-Kahfi:

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

Artinya: "dan dia mempunyai kekayaan besar, maka ia berkata kepada kawannya (yang mukmin) ketika bercakap-cakap dengan dia: "Hartaku lebih banyak dari pada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat"

Kata *tsamar* dalam ayat di atas memiliki makna dasar buah-buahan. Akan tetapi Mujahid memaknai kata tersebut dengan emas dan perak (harta kekayaan). Perubahan makna tersebut terjadi sebagai arti pentingnya konteks masyarakat pada saat itu.²⁷

Ulama lain yang juga ikut berperan dalam cikal bakal studi semantik adalah Ibn Juraij. Beliau membedakan antara makna bawaan dengan makna fungsional. Makna bawaan adalah makna asli dari kata tersebut yaitu makna dasar, sementara makna fungsional lebih mengacu kepada makna yang selalu berubah sesuai dengan konteks ayat tersebut yang juga disebut dengan makna relasional. Oleh karena itu

²⁵ Nafi'ah Aini, *Semantik Al-Qur'an* (Bogor: Abdi Fama Group, 2023), hlm. 27.

²⁶ *Ibid*, hlm. 27-28.

²⁷ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2006), hlm. 138.

beliau menekankan bahwa konteks sebuah ayat sangat penting dalam pergeseran makna kata di dalam Al-Qur'an yang mana makna asli kata tersebut dapat berubah menjadi makna lain menyesuaikan dengan konteksnya.²⁸

Kesadaran semantik dalam penafsiran Al-Qur'an dimulai sejak masa Muqatil Ibn Sulayman. Menurut beliau, setiap kata di dalam Al-Qur'an memiliki makna definitif (makna dasar) dan memiliki beberapa alternatif makna lainnya.²⁹ Setelah itu, generasi penerus Muqatil terus berkembang dan mulai menggunakan kesadaran semantiknya dalam penafsiran Al-Qur'an. Ulama-ulama tersebut antara lain: Harun Ibn Musa, Yahya Ibn Salam, al-Jahiz, Ibn Qutaibah dan Abd al-Qadir al-Jurjani. Ulama-ulama tersebut sangat menekankan pentingnya pemaknaan konteks dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka juga membedakan antara makna dasar dan makna relasional. Bahkan al-Jahiz memberikan istilah "ruang semantis" tentang keterkaitan antara satu kata dengan kata yang lain yang bisa mempengaruhi makna kata dalam al-Qur'an.³⁰

Era kontemporer, adapun tokoh kontemporer yang sudah menunjukkan kecenderungan semantik dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an ialah M. Syahrur dalam bukunya yang berjudul *al-Kitab wa al-Kuna: Qira'ah Mu'ashirah* yang terlihat jelas ketika ia membedakan antara makna kata "al-Kitab" dan "al-Qur'an" sebagai nama untuk sebutan mushaf Usmaniyy saat ini. Dan tokoh kontemporer lainnya yang sangat kentara dalam penggunaan semantiknya adalah Toshihiko Iwano.³¹ Dalam bukunya yang berjudul *God and Man in the Koran*, ia meletakkan pondasi semantik dalam menganalisis kata Allah secara menyeluruh. Ia kemudian melanjutkan metode tersebut dalam buku lainnya yang berjudul *Concept of Believe in Islamic Theology*, dimana ia menjelaskan tentang makna iman dan islam lengkap dengan semantik historisnya. Dalam bukunya yang terakhir yang berjudul *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*, ia menyempurnakan metode semantiknya dengan menambah pembahasan tentang struktur batin yang mengungkapkan konsep dasar yang terdapat dalam kata fokus, dan medan semantik yang membahas lebih dalam

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid*, hlm. 170.

³⁰ *Ibid*, hlm. 172.

³¹ Fauzan Azima, "SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran)," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* vol. I, no. 1 Tahun 2017, hlm. 57.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tentang kata-kata kunci yang mengelilingi kata fokus serta pengaruh kata kunci tersebut dalam pemaknaan kata fokus.³²

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwasanya semantik telah menjadi bagian tersendiri dalam penafsiran Al-Qur'an. Semantik bukan metode baru dalam penafsiran. Penggunaan semantik telah dimulai sejak masa klasik yang diawali oleh Tabi'in yang bernama Mujahid Ibn Jabbar yang kemudian dikembangkan oleh Muqatil dan terus diaplikasikan oleh ulama-ulama generasi selanjutnya. Semantik Al-Qur'an baru terungkap pada masa kontemporer disebabkan pada masa klasik para sahabat maupun tabi'in cenderung menggunakan istilah keilmuan bahasa Arab.

d. Teori-Teori dalam Semantik ('Ilm Al-Dilālah)

Makna suatu bahasa akan berpengaruh pada lafaz (bentuk kata), struktur (*tarkib*), dan konteks (*siyaq*) yaitu situasi dan kondisi. Makna kata tidak dapat dipisahkan dari akar kata, penunjukan, dan konteks penggunaannya. Di dalam buku *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer* yang ditulis oleh Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A. disebutkan dalam '*ilm al-dilālah* setidaknya dijumpai delapan teori tentang makna, yaitu:³³

- 1) *Al-Nazhariyyah al-Isyariyyah*, atau teori referensi/korespondensi adalah teori yang merujuk kepada segitiga makna. Yaitu hubungan antara ide-isi pikiran (makna), simbol/kata, alam nyata/dunia luar rujukan.³⁴
- 2) *Al-nazhariyyah al-Tashawwuriyyah* (teori konsepsional) adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna pada prinsip konsepsi yang ada pada pikiran manusia. Teori ini disebut juga dengan teori pemikiran.
- 3) *Al-Nazhariyyah al-Sulukiyyah* (teori behaviorisme) adalah teori semantik yang memfokuskan kajian makna bahasa sebagai bagian dari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari adanya stimulus dan respons. Teori ini mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*).

³² *Ibid.*

³³ Matsna HS, *Kajian Semantik Arab...* hlm. 11.

³⁴ *Ibid*, hlm. 12.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) *Al-Nazhariyyah al-Siyaqiyyah* (teori kontekstual) adalah teori semantik yang berasumsi bahwa sistem bahasa itu saling berkaitan satu sama lain di antara unit-unitnya, dan selalu mengalami perubahan dan perkembangan.
- 5) *Al-Nazhariyyah al-Tahliliyyah* (teori analitik), yaitu teori yang menitikberatkan pada analisis kata ke dalam komponen-komponen. Analisis ini dimaksudkan untuk membedakan kata berikut maknanya. Ada tiga kunci analisis, yaitu: batasan nahwu, batasan semantik, dan pembeda.
- 6) *Al-Nazhariyyah al-Taulidiyyah* (*generative theory*) adalah teori yang didasarkan pada asumsi bahwa otomatisasi generasi/pelahiran kalimat-kalimat yang benar itu dapat dilakukan berdasarkan kompetensi pembicara/penulis.
- 7) *Al-Nazhariyyah al-Wadh'iyyah al-Manthiqiyyah fi al-Makna* (teori situasional logis). Teori ini didasarkan pada berbagai pandangan filosofis, baik dari kalangan ahli bahasa maupun ahli logika.
- 8) *Al-Nazhariyyah al-Brajmatiyyah* (teori pragmatisme). Teori ini merupakan atas dasar pengamatan langsung dan kesesuaian makna dengan realitas empiris.³⁵

e. *Dalalah As-Siyāq*

Konteks (*siyāq*) termasuk faktor terpenting yang mempengaruhi makna karena makna yang dikandung oleh sebuah kata jelas sangat dipengaruhi oleh konteksnya. Makna sebuah kata bisa berubah seiring berubahnya konteks. Oleh karena itu makna sebuah kata tidak hanya terbatas pada makna leksikal yang menjadi asal makna dari kata tersebut, namun akan merujuk pada orientasi yang lain seperti pengkhususan makna (*takhshīsh*), pengumuman makna (*ta'mīm*), pemutlakan makna (*ithlāq*), pembatasan makna (*taqyīd*), dan pengglobalan makna (*imāl*) yang dipengaruhi oleh aspek kejiwaan dan sosial. Makna kontekstual sangat mementingkan struktur bahasa yang ada di sekeliling kata atau kalimat, lalu mengambil makna melalui konteks sosial dan konteks situasi yang melahirkan perkataan tersebut.³⁶

³⁵ *Ibid*, hlm. 13-17.

³⁶ Mohammad Yusuf Setyawan, "Urgensi Makna Kontekstual (*Dalālah Siyāqiyyah*) dan Teori Kontekstual (*Nazariyyah Al-Siyāq*) dalam Penelitian Semantik," *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (2022), hlm. 30.

Secara bahasa kata *siyāq* menurut Ibnul Atsir *rahimahullah* yang disebutkan di dalam kitabnya *An-Nihayah fī Gharib Al-Hadits wa Al-Atsar* sebenarnya berasal dari kata *siwāq*, lalu huruf *waw* berubah menjadi *ya* ', lantaran berat saat diucapkan (dalam istilah Nahwu dikenal dengan *Tsiqol*), karena huruf *sin* berharakat *kasrah*. Dan keduanya merupakan bentuk *mashdar* dari *sāqa – yasūqu*.³⁷ Sedangkan secara istilah, Abdul Hakim al-Qasim -penulis risalah *Dalālatussiyāq al-Qur'ani wa Atsaruha fī at-Tafsīr*- menyebutkan beberapa pengertian terkait *siyāq*, *Dalālah as-Siyāq* dan *Dalālah as-Siyāq fī at-Tafsīr*. *Siyāq* adalah berurutannya kata-kata, serta beriringan. Adapun *dalālah as-Siyāq* adalah memahami nash dengan memperhatikan apa yang sebelum dan sesudahnya. Sedangkan *dalālah as-Siyāq fī at-Tafsīr* adalah penjelasan lafadz atau frasa dalam suatu ayat dengan tidak keluar dari konteks ayat sebelum dan sesudahnya kecuali ada dalil yang shahih yang harus diterima (yang menunjukkan tidak ada kaitannya).³⁸

2. Toshihiko Izutsu

a. Biografi Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu tidak diragukan lagi adalah seorang sarjana pemikiran Islam modern yang terkemuka. Izutsu secara umum dianggap sebagai sarjana Jepang pertama yang menulis tentang Islam dalam bahasa Eropa dan merupakan sarjana pemikiran Islam terbesar yang pernah dihasilkan Jepang.³⁹

Izutsu lahir di Tokyo, Jepang pada 4 Mei 1914 dan wafat pada 1 Juli 1993. Beliau dilahirkan dalam sebuah keluarga kaya pemilik bisnis di Jepang.⁴⁰ Izutsu lahir dan dibesarkan dalam budaya klasik Jepang yaitu Buddhisme Zen, Neo-Konfusianisme, dan Shintoisme. Aktivitas penelitian Izutsu mencakup berbagai budaya dunia, termasuk Arab, Eropa, Iran, India, Cina, dan Jepang. Metode

³⁷ Ahmad Sarwat, *Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an Sesuai Dengan Konteks* (Jakarta Selatan: Ramah Fiqih Publishing, 2019), hlm. 10.

³⁸ *Ibid*, hlm. 15.

³⁹ Abdul Kabir Hussain Solihu, "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung : A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works," *American Journal of Islamic Social Sciences* vol. 26, no. 4 Tahun 2009, hlm. 2.

⁴⁰ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)," *Potret Pemikiran* Vol. 23 No. 1 Tahun 2019, hlm. 8.

penelitiannya, seperti yang diamati oleh Shinya Makino, selalu berorientasi pada linguistik ataupun semantik.⁴¹

Izutsu pernah menjadi asisten riset pada tahun 1937, setelah lulus dengan gelar BA. Tahun 1958, Izutsu menyelesaikan terjemahan langsung pertama Al-Qur'an dari bahasa Arab ke bahasa Jepang. Terjemahannya ini terkenal dengan lingusitik keakuratan dan banyak digunakan untuk karya-karya ilmiah hingga sekarang. Izutsu sangat berbakat dalam belajar bahasa asing, hingga menyelesaikan membaca Al-Qur'an dalam waktu satu bulan setelah mulai mempelajari bahasa Arab.⁴²

Izutsu juga merupakan seorang profesor yang ahli dalam berbicara 30 bahasa, termasuk Arab, Persia, Sansekerta, Pali, Cina, Jepang, Rusia dan Yunani.⁴³ Beliau produktif menulis di bidang keilmuan Islam, mulai dari filsafat dan teologi Islam hingga tasawuf dan kajian Al-Qur'an. Izutsu telah menghasilkan karya yang fenomenal di bidang studi Al-Qur'an, karya pertama adalah *God and Man in the Qur'an*, di mana ia menganalisis istilah-istilah konseptual utama Al-Qur'an, atau materi-materi utama yang dilengkapi oleh kosa kata Al-Qur'an dengan maksud untuk sampai pada *welthanschauung* Al-Qur'an yang berbeda dari pandangan dominan pada masa kaum Jahiliah (pra-Islam). Karya kedua, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, ia memberikan penjelasan tentang kuncinya konsep dan struktur istilah etika Al-Qur'an.⁴⁴

Adapun karya-karya lain yang ditulis oleh Izutsu diantaranya: *The Structure of the Ethical Terms in the Qur'an*, *The Concept of Belief in Islamic Theology*, *A Comparative Study of the Key Philosophical Concepts in Sufism and Taoism* (2 volumes), *Islamic Culture, the Concept and Reality of Existence*, *History of Islamic Thought*, *Mictical Philosophy* (2 volumes), *Consciousness and Essence*, *Cosmos and Anti-Cosmos*.⁴⁵

⁴¹ Solihu, "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung : A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works." hlm. 2.

⁴² Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an...." hlm. 8.

⁴³ *Ibid.*

⁴⁴ Solihu, "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung : A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works.", hlm. 2-3.

⁴⁵ Rosa, *Tafsir Kontemporer....* hlm. 130.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Semantik Toshihiko Izutsu

Menurut Toshihiko Izutsu, kata-kata atau konsep-konsep dalam Al-Qur'an kenyataannya tidaklah sederhana. Kedudukannya masing-masing saling terpisah, tetapi sangat saling bergantung dan menghasilkan makna kongkret justru dari seluruh sistem hubungan itu.⁴⁶ Toshihiko Izutsu menggunakan metode analisis semantik yakni berusaha membuat Al-Qur'an menginterpretasikan konsep-konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari Al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri.⁴⁷

Semantik menurut Toshihiko Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *Welthanschauung* yakni pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.⁴⁸

Untuk menemukan konsep-konsep pokok yang jelas dalam Al-Qur'an, Toshihiko Izutsu memiliki metodologi untuk menganalisis Al-Qur'an menggunakan pendekatan semantik dengan beberapa tahapan, sebagai berikut:

1) Makna 'Dasar'

Untuk bisa memahami Al-Qur'an langkah pertama yang dilakukan Izutsu adalah membedakan makna 'dasar' dan makna 'relasional' dari suatu kata atau ayat. Menurut pengamatan Izutsu, setiap kata sudah tentu memiliki makna dasar dan makna relasional. Masing-masing kata individual, diambil secara terpisah, memiliki makna 'dasar' atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu, meskipun kata itu diambil di luar konteks Al-Qur'annya. Misalnya kata "kitāb", makna dasarnya baik yang ditemukan dalam Al-Qur'an maupun di luar Al-Qur'an sama.⁴⁹

Makna dasar dapat disinonimkan dengan makna leksikal.⁵⁰ Atau dapat juga disebut dengan makna sekuler yaitu makna yang sama sekali tidak ada kaitan

⁴⁶ Izutsu, *GOD AND MAN IN THE QUR'AN (Semantics of the Qur'anic Weltanschauung)*, hlm. 4.

⁴⁷ Saiful Fajar, "KONSEP SYAITĀN DALAM AL- QUR' AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu).", hlm. 27.

⁴⁸ Izutsu, *GOD AND MAN IN THE QUR'AN...* hlm. 3.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 11.

⁵⁰ Eko Zulfikar, "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal THEOLOGIA* vol. 29, no. 1 Tahun 2018, hlm. 112.

dengan persoalan keagamaan. Jadi, yang dimaksud oleh Izutsu makna ‘dasar’ kata adalah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu terbawa di mana pun kata itu diletakkan.

2) Makna ‘Relasional’

Makna relasional hampir mendekati makna kontekstual. Ketika suatu kata digunakan dalam kalimat atau konsep tertentu, maka ia memiliki makna baru yang diperoleh dari posisi dan hubungannya dengan kata-kata lain dalam struktur kalimat tersebut.⁵¹ Masih dengan kata “kitāb”, kata *kitāb* ketika diperkenalkan ke dalam sistem konseptual Islam, ditempatkan dalam hubungan erat dengan kata-kata penting Al-Qur’an seperti *Allāh*, *wahy* “wahyu”, *tanzīl* “menurunkan” (firman Allah), *nabīy* “Nabi”, *ahl* “masyarakat” yakni *ahl al-kitāb* “masyarakat berkitab”.⁵² Sehingga keterkaitan ini memberikan kata *kitāb* warna semantik yang sangat khusus, sangat kompleks dan struktur makna khusus yang tidak akan pernah diperoleh jika kata itu di luar sistem tersebut.

Inilah yang dimaksud oleh Izutsu, makna ‘relasional’ adalah sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut.⁵³

3) Aspek ‘Sinkronik’ dan ‘Diakronik’

Dalam pelacakan sejarah pemaknaan kata, terdapat dua istilah penting dalam semantik, yaitu ‘diakronik’ dan ‘sinkronik’. Diakronik, yaitu melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab, baik pada masa sebelum turunnya Al-Qur’an (pra Qur’ani), pada masa Nabi Saw (Qur’ani) pada masa setelah Nabi Saw., hingga era kontemporer (pasca Qur’ani) untuk mengetahui sejauh mana kata tersebut dalam pembentukan visi Qur’ani.⁵⁴

Periode pra Qur’ani adalah masa sebelum Al-Qur’an turun. Syair-syair merupakan sumber utama untuk mengetahui makna pada masyarakat penutur bahasa Arab dulu (Arab Jahiliyah). Syair jahiliyah merupakan sekumpulan syair

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Izutsu, *GOD AND MAN IN THE QUR’AN*... hlm. 12.

⁵³ Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur’an* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997)., hlm. 12.

⁵⁴ Siti Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal Al-Fanar* vol. 3, no. 2 (2020), hlm. 120.

Arab yang menghimpun berita dan menjelaskan kehidupan sosial pada masanya. Juga banyak bertutur tentang kisah roman dan peperangan, solidaritas kelompok, dan mengecam musuh.

Periode Qur'anik adalah periode yang merupakan sistem yang muncul pada kurun waktu Al-Qur'an diturunkan, yang terbagi ke dalam dua periode, yaitu: periode Makkah (610-622 M) dan periode Madinah (622-632 M). Dalam hal ini, Nabi Muhammad memegang otoritas yang dominan dalam pembentukan konsepsi Al-Qur'an. Sedangkan batasan periode Qur'anik adalah pada zaman Al-Qur'an diturunkan, 23 tahun. Dengan begitu, memahami makna kata pada periode Qur'anik bisa ditelusuri dengan cara melihat konteks sosiohistoris masyarakat Arab Makkah dan Madinah pada saat Al-Qur'an diturunkan.

Selanjutnya, periode pasca Qur'anik adalah suatu masa pasca Qur'anik di mana makna kata dalam Al-Qur'an telah mengalami beberapa perubahan makna kosa kata dari sebuah makna kata yang dianalisis. Sistem periode pasca Quranik dimulai setelah Al-Qur'an membentuk konsepnya secara utuh, dan konsep ini lebih mengacu pada penelaahan secara mendalam terhadap konsep yang telah dibentuk oleh Al-Qur'an. Periode pasca Quranik berlangsung pada tiga periode, periode klasik, pertengahan, dan modern kontemporer.⁵⁵

Sedangkan sinkronik, yaitu menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam pembentukan visi Qur'ani.⁵⁶

4) *Welthanschauung*

Makna ini merupakan hasil pandangan dunia terhadap penggunaan ataupun pemaknaan kata yang diteliti yang diperoleh dari masa Pra Qur'anik dan Qur'anik. Sehingga pemaknaan kata yang diteliti itu sendiri terletak pada situasi dan kondisi masyarakat penutur bahasa pada masa itu. Sedangkan, masa Pasca Qur'anik tidak menjadi opsi dalam pencarian makna dalam *welthanschauung*, dikarenakan pada

⁵⁵ Salva Aribah Rohmah, "MAKNA HILĀL DALAM AL- QUR ' AN (Studi Pendekatan Dengan Semantik Toshihiko Izutsu)". *Skripsi*. UIN Kiai Haji Azhmad Siddiq Jember, 2023. Hlm 42-43.

⁵⁶ Fahimah, "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.", hlm. 120.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

masa ini unsur-unsur setiap kata banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam suatu makna.⁵⁷

Welthanschauung merujuk pada cara pandang atau sudut pandang komprehensif terhadap makna-makna dalam teks keagamaan, khususnya Al-Qur'an. *Welthanschauung* semantik Toshihiko Izutsu tidak hanya menunjukkan pemahaman tentang makna-makna teks Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana pemahaman tersebut terintegrasi dalam kerangka pemikiran yang lebih besar eksistensi, kebenaran, dan tujuan hidup manusia dalam perspektif Islam.

3. Tinjauan Umum Terhadap Kata *Al-Nūr* dan *Al-Zhulumāt*

a. Kata *Al-Nūr* dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Mu'jam Mufahrasy lil fazh al-Qur'an al-Karim* ditemukan kata *nūr* dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 43 kali di dalam Al-Qur'an. Adapun derivasi kata *nūr* di dalam Al-Qur'an yaitu *nūra/nūru/nūri*, *nūrān*, *nūrikum*, *nūrana*, *nūrahu/nūrihi*, *nūruhum/nūrihim*. Sedangkan kata *nūr* di dalam Al-Qur'an tidak ditemukan dalam bentuk jamaknya, *anwār* (أنوار).⁵⁸ Berikut adalah penjabarannya:

1) *Nūra/Nūru/Nūri*

Nama Surah	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
Al-Baqarah	257	1
Al-Maidah	15, 16, 44, 46	4
Al-An'am	1	1
Al-A'rāf	157	1
At-Taubah	32	1
Ar-Ra'd	16	1
Ibrahīm	1,5	2
An-Nūr	35 (3x), 40	2
Al-Ahzāb	43	1
Fātir	20	1

⁵⁷ Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 5 No. 1 Tahun 2021, hlm. 135.

⁵⁸ Al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasy....* hlm. 725.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Az-Zumar	22, 69	2
Al-Hadīd	9	1
Ash-Shaff	8	1
At-Taghābun	8	1
Ath-Thalaq	11	1

2) Nūrān

Nama Surah	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
An-Nisā	174	1
Al-An'ām	91, 122	2
Yūnus	5	1
An-Nūr	40	1
Asy-Syūrā	52	1
Al-Hadīd	13, 28	2
Nūh	16	1

3) Nūrikum

Nama Surah	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
Al-Hadīd	13	1

4) Nūrana

Nama Surah	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
At-Tahrīm	8	1

5) Nūrahu/Nūrihi

Nama Surah	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
At-Taubah	32	1
An-Nūr	35 (2x)	1
Ash-Shaff	8	1

6) Nūruhum/Nūrihim

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Nama Surah	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
© Hak cipta milik UIN Suska Riau	Al-Baqarah	17	1
	Al-Hadīd	12, 19	2
	At-Tahrīm	8	1

Tabel 2. 1 Ayat-Ayat Nur Berdasarkan Derivasinya

Al-Ashfahani dalam *Mufradat fi Gharibil Qur'an* juga menyebutkan, bahwa di dalam Al-Qur'an kata *nūr* mempunyai dua jenis; *pertama*, cahaya duniawi, *kedua* cahaya ukhrawi. Cahaya duniawi mempunyai dua jenis pula; *pertama* cahaya yang hanya diketahui oleh mata hati, contohnya cahaya ilahi seperti cahaya akal, cahaya Al-Qur'an.⁵⁹ Di antara contoh ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang cahaya ilahi adalah firman-Nya yang berbunyi:

....قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.”(Q.S Al-Maidah/5: 15)

....نُورٌ عَلَىٰ نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ ۖ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: “Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”(Q.S An-Nur/24: 35)

Kedua, cahaya yang hanya dapat diketahui oleh mata indra. Contohnya seperti cahaya bulan, bintang, matahari dan cahaya lainnya.⁶⁰ Adapun contoh cahaya yang hanya dapat diketahui oleh mata indra dalam Al-Qur'an adalah firman-Nya yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

⁵⁹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Jilid 3 Terj. Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 697.

⁶⁰ *Ibid.*



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.”

(Q.S Yunus/10: 5)

Matahari menggunakan kata *dhiya*’ (ضِيَاء) sedangkan bulan menggunakan kata *nūr* (نُور), dikarenakan kata *diya*’ itu lebih khusus daripada kata *nūr*.⁶¹

Adapun contoh cahaya ukhrawi adalah yang disebutkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

....يَسْعَى نُورُهُمْ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ

Artinya: “Sedang cahaya mereka bersinar di hadapan mereka.”(Q.S Al-Hadid/57: 12)

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا
وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu".

b. Kata *Al-Zhulumāt* dalam Al-Qur’an

Kata *zhulumāt* ialah bentuk jamak dari kata *zhulmatun* yang merupakan lawan dari kata *nūr*. Dalam *Mu’jam Mufahrasy lil fazh al-Qur’an al-Karim* kata *zhulumāt* saja disebut sebanyak 23 kali di dalam Al-Qur’an.⁶² Berikut adalah penjabarannya:

1) *Zhulumātun/Zhulumātin*

Nama Surah	Nomor Ayat	Jumlah Ayat
Al-Baqarah	17, 19, 257 (2x)	3
Al-Maidah	16	1
Al-An’am	1, 39, 59, 63, 97, 122	6
Ar-Ra’d	16	1
Ibrahīm	1, 5	2
Al-Anbiya’	87	1

⁶¹ Ibid, hlm. 698.

⁶² Al-Baqi, *Mu’jam Mufahrasy Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, hlm. 438-439.

Firman Allah SWT, وَالْبَحْرُ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَيْنَا مِنْ قُلٍّ مِّنْ يُنَجِّيْكُمْ مِّن ظِلْمِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّئِنْ أَنجَيْنَا مِنْ قُلٍّ

Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur". (Q.S Al-An'am/6: 63)

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa الظُّلُم ialah menyimpang dari jalan yang wajib ditempuh untuk mencari kebenaran.⁶³ Dalam *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an*, dijelaskan kata *zalim* juga dimaknai dengan melewati batas dan bermakna meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan kata *zhulumaatul barri wal-bahri*, yang tertera pada ayat di atas maksudnya ialah kegelapan di darat dan di laut, terbagi ke dalam dua macam: kegelapan inderawi, seperti gelapnya malam, awan dan hujan; dan kegelapan maknawi, seperti gelapnya ketidaktahuan tentang jalan yang ditempuh, gelapnya kehilangan panji dan obor, gelapnya kesusahan dan bahaya, seperti kedatangan badai, angin puyuh dan amukan gelombang, di samping bencana-bencana lain yang melemahkan akal untuk mencernanya.⁶⁴

⁶³ Kaitannya dengan ayat di atas, beliau menjelaskan bahwa penyebutan kata *an-nur* dalam bentuk mufrad, sedang *azh-zhulumat* dalam bentuk jamak, karena meski sumber *an-nur* itu banyak, tetapi pada hakikatnya ia satu. Sedangkan *azh-zhulumat* melahirkan hal-hal yang menutupi *an-nur*, seperti tubuh-tubuh yang tidak bercahaya, dan itu banyak. Demikian pula cahaya, yang bersifat maknawi adalah satu, sedang kegelapan adalah banyak.

⁶⁴ Dhuha Abdul Jabar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*, (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 416.

Berikut adalah kata *azh-zhulmu* yang dimuat dalam beberapa ayat serta kata yang berdampingan dengannya, di antaranya:⁶⁵

- 1) ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ (Q.S Az-Zumar/39: 6): bermakna tiga kegelapan, yaitu kegelapan perut, kegelapan rahim, dan kegelapan selaput bayi.
- 2) Firman-Nya, وَعَنْتِ الْوُجُوهُ لِلْحَيِّ الْقَيُّومِ وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا (Q.S Thaaha/20: 111). Kata *zhulman* pada ayat ini bermakna kemusyrikan, sedangkan kata *zhulman* pada ayat setelahnya bermakna menahan pahala dari orang yang berhak menerimanya.
- 3) Firman-Nya, فَتَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ (Q.S Al-Anbiyaa'/21: 87). Makna *azh-zhulumāt* dalam ayat tersebut maksudnya ialah kegelapan dalam perut ikan hiu. Kegelapan laut dan kegelapan malam.
- 4) Firman-Nya, وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (Q.S Al-Baqarah/2: 258). Makna *azh-zhalimīn* dalam ayat tersebut maksudnya ialah orang-orang yang tidak mau menggunakan dalil-dalil yang bisa mengantarkan dirinya tunduk mengetahui kebenaran dan tidak mau menerima hidayah.
- 5) Firman-Nya, وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (Q.S Al-Kahfi/18: 49). Makna, *lā yazhlimu rabbuka* maksudnya ialah Tuhanmu tidak melampaui pahala maupun hukuman yang telah digariskan.

B. Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa karya ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu, tidak ada secara khusus yang membahas tentang studi aplikatif teori Semantik Toshihiko Izutsu pada ayat bermakna bulan. Namun pembahasan terkait ayat-ayat bulan, semantik Toshihiko Izutsu sudah banyak dibahas oleh beberapa penulis, diantaranya:

1. Derhana Bulan Dalimunthe.⁶⁶ Jurnalnya yang berjudul, *Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)*, 2019, adapun hasil dari penelitian ini ialah semantik sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam dua

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 417.

⁶⁶ Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an...."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

karya Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts In The Qur'an dan God and Man in The Qur'an*, telah berhasil mengungkap makna komprehensif dalam konsep-konsep yang seringkali dalam terjemahan di *sepele* kan. Hingga pada waktunya nanti dapat dibedakan bahwa bahasa Arab adalah satu hal dan Bahasa Al-Qur'an merupakan hal lain, sebagaimana Toshihiko tekankan dalam kesimpulan *Ethico Religious Concepts In The Qur'an*. Temuan ini bermanfaat besar terutama pada “penjelasan” al-Qur'an yang ditulis dengan bukan bahasa Arab.

2. Fauzan Azima.⁶⁷ Jurnalnya yang berjudul, *SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran)*, 2017. Adapun hasil dari penelitian ini ialah, Semantik Al-Qur'an menggunakan pendekatan sosio-linguistik untuk mengungkapkan pembentukan konsep yang dikandung dalam sebuah kata di dalam al-Qur'an. Metode ini diawali dengan penjelasan definisi kata, pengungkapan kesejarahan kata dari awal kata tersebut diucapkan oleh masyarakat Arab hingga digunakan dalam al-Qur'an, hubungan antara kata tersebut dengan kata yang lain di dalam ayat maupun surah (munasabah), dan menjelaskan konsep-konsep yang terkandung di dalamnya hingga membentuk sebuah pandangan dunia al-Qur'an.
3. Siti Fahimah⁶⁸. Artikel jurnalnya yang berjudul, *Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam*, 2020, adapun hasil dari penelitian ini ialah didapatkan beberapa hasil, yaitu (1) Kata maqam dan derevasinya disebutkan sebanyak 18 kali di dalam Alquran dengan 7 kata jadian yakni, *muqaman*, *maqamahuma*, *maqamika*, *maqamiy*, *maqam*, dan *al-muqamah*, yang terdapat dalam 16 surat (2) Weltanschauung kata maqam tersebut ialah: 1) Maqam bermakna *al-wa'du wa al-wa'id*, 2) Maqam bermakna *al-hijr*, dan 3) Allah bermakna pemegang hak prerogatif.
4. Eko Zulfikar⁶⁹. Artikel jurnalnya yang berjudul, *MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, 2018, adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *pertama*, makna dasar *ūlū al-albāb* dalam

⁶⁷ Azima, “SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran).”

⁶⁸ Fahimah, “Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu.”

⁶⁹ Eko Zulfikar, “MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu,” *Jurnal THEOLOGIA* Vol. 29 No. 1 Tahun 2018: 109–140.

al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki akal pengetahuan dan wawasan secara umum. *Kedua*, kata semantik *ūlū al-albāb* dalam sejarah Arab pra-Qur'anik sudah ada dan kadang digunakan sebagai perbendaharaan kata dalam berkomunikasi, sebagaimana dibuktikan dengan adanya syair yang menggunakan kosakata *albāb*. Makna *ūlū al-albāb* secara semantik dapat memberi pengaruh besar terhadap personal-individual bagi sosok yang menyandang gelar *ūlū al-albāb* tersebut. Paling tidak ada empat kualitas yang selalu melekat dan sulit untuk terlepas pada diri sosok *ūlū al-albāb*, spiritualitas, moralitas, intelektualitas, dan profesionalitas.

5 Nabila Dhea Utami.⁷⁰ Skripsinya yang berjudul, *Irsyad dan Huda Perspektif Ulama Tafsir Dan Aplikasinya Terhadap Metode Semantik Toshihiko Izutsu*, 2022, adapun hasil dari penelitian ini adalah pertama penafsiran yang menjelaskan konsep kata *irsyad* mengarah pada petunjuk jalan kebenaran atau kebaikan berdasarkan pemikiran dan pengetahuan manusia. Sedangkan kata *huda* merupakan petunjuk yang dirasakan dalam diri seseorang melalui informasi yang akhirnya dapat menuntun ke jalan benar. Kedua, metode semantik Toshihiko Izutsu yang menjelaskan dari sisi kebahasaan serta konsep penafsiran guna menuntun pemahaman pengaplikasian kata *irsyad* dan *huda* dalam kehidupan.

6 Salva Aribah Rohmah.⁷¹ Skripnya yang berjudul, *MAKNA HILĀL DALAM AL-QUR 'AN (Studi Pendekatan dengan Semantik Toshihiko Izutsu)*, 2023, adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) Semantik Toshihiko Izutsu adalah berusaha membuat Al-Qur'an menginterpretasikan konsepnya dengan mengeksplorasi data-data yang berasal dari Al-Qur'an serta berbicara untuk dirinya sendiri. 2) Hilāl itu sendiri adalah penampakan bulan dengan mata telanjang yang paling awal terlihat menghadap bumi setelah bulan mengalami konjungsi. 3) Makna dasar kata hilāl adalah bulan sabit. Makna relasional melalui analisis paradigmatis berkaitan dengan kata Hisab, *Rukyat al- hilāl* dan Bulan Sabit. Adapun *Welthanschauung* kata hilāl dalam Al-Qur'an adalah membentuk

⁷⁰ Nabila, "IRSYAD DAN HUDA...."

⁷¹ Rohmah, "MAKNA HILĀL DALAM AL- QUR ' AN (Studi Pendekatan Dengan Semantik Toshihiko Izutsu)."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

sistem kosa kata yang keseluruhannya berkaitan dengan fenomena alam semesta.

72 Fikri Mustofa.⁷² Skripsinya yang berjudul, *Istiqāmah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, 2022, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dasar *istiqāmah* adalah tegak lurus. Sedangkan makna relasionalnya adalah konsisten, teguh pendirian, memelihara keimanan, beribadah hanya kepada Allah, jalan yang lurus dan kebenaran. Berdasarkan analisis dari sejarah kosa kata Al-Qur'an, kata *istiqāmah* tidak hanya berkaitan dengan ketuhanan, tetapi secara universal berkaitan dengan hal-hal seperti cita-cita, tujuan hidup dan aspek kehidupan lainnya, yang bila disikapi dengan *istiqāmah* dapat melahirkan kebaikan hidup.

8 Muhammad Syafirin.⁷³ Artikel jurnalnya yang berjudul, *MAKNA ŠALĀT DALAM AL- QUR'AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, 2020, artikel ini membahas tentang makna kata *šalāt* dalam Al-Qur'an yang memiliki banyak makna. Untuk mengungkap varian makna tersebut, digunakan teori semantik Toshihiko Izutsu dalam konsep *welthanshauunglehrer* dan dielaborasi dengan penelitian berbasis studi pustaka yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan primer dan kitab-kitab tafsir sebagai bahan sekunder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata *šalāt* dalam Al-Qur'an memiliki beberapa padanan makna, seperti kata *al-dzikr*, *al- istighfar*, *al-sujud*, dan *al-Qur'an*. Sedangkan antonimitas atau lawan kata dari kata *šalāt* adalah *sāhūn* dan *mujrimūn*.

9 Farah Salsabila Arif.⁷⁴ Skripsinya yang berjudul, *ANALISIS KATA FAQĪR DAN MISKĪN DALAM AL-QUR'AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)*, 2021, adapun hasil dari penelitian ini adalah kata *faqīr* memiliki makna dasar orang yang tulang punggungnya patah. *Faqīr* melingkupi dua makna yaitu kefakiran materi ketika berelasi dengan kata *tha'am* dan kefakiran di hadapan Allah ketika berelasi dengan lafaz *Allah*. Sedangkan *miskīn* bermakna dasar diamnya sesuatu tidak bergerak. Kata *miskīn* melingkupi dua makna, yaitu: kemiskinan materi

⁷² Fikri Mustofa, "Istiqāmah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022).

⁷³ Muhammad Syafirin, "MAKNA ŠALĀT DALAM AL- QUR'AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu," *Alif Lam* 01, no. 01 (2020): 10–20.

⁷⁴ Farah Salsabila Arif, "Analisis Kata Faqīr Dan Miskīn Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2021).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

ketika berelasi dengan kata *tha'am*, *kiswah*, kemiskinan jiwa ketika berelasi dengan kata *adz-dzillah*. Secara paradigmatis kata *faqîr* dan *miskîn* mempunyai sinonimitas dengan term *lmlâq*, *As-sâil wal mahrûm*, *'aylah*, *al-Bâ'is*, *mustadh'afîn*. Sedangkan anonimitasnya *ghaniyyun*. Kata *faqîr* pada masa pra Qur'anik dipahami sebagai orang yang hina. Sedangkan di masa Qur'anik *faqîr* *miskîn* dikonsepsikan sebagai keadaan orang yang tidak mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya sehari-hari dan harus diberi bantuan. Pasca Qur'anik kata *faqîr* mengalami perkembangan makna. Yaitu, kata *faqîr* menurut para ahli tasawuf diartikan orang yang sengaja meninggalkan harta bendanya demi mencari keridhaan Allah. Yang terakhir, *Weltanschauung* kata *faqîr* dan *miskîn* ialah kelompok yang lemah, tidak mempunyai ataupun kekurangan kemampuan, baik karena struktur sosial, maupun karena lemahnya jiwa (mental/iman).

10. Rifqatul Husna dan Wardani Sholehah.⁷⁵ Jurnalnya yang berjudul, *Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna nusyuz dalam al-Qur'an melalui kajian semantik Toshihiko Istuzu. Hal ini dikarenakan ada perbedaan solusi ketika nusyuz dilakukan oleh suami (laki-laki) dan istri (perempuan), yang seakan-akan memihak pada laki-laki. Adapun hasil dari penelitian ini adalah tidak ditemukan perbedaan makna nusyuz antara suami dan istri. Perbedaan hanya ditemukan dalam solusi yang diambil ketika nusyuz itu dilakukan oleh suami atau istri, seperti yang umum dan dijelaskan dalam teks dhahir ayat al-Qur'an (Q.S. Al-Nisa' (4): 34 dan 128).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁷⁵ Husna dan Sholehah, "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu."

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengambil data dan informasi yang berasal dari material yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan, kisah-kisah sejarah, dan lain sebagainya.⁷⁶ Penelitian ini jika ditinjau menurut jenis data dan analisis termasuk pada penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif (data yang berbentuk data, kalimat, skema, dan gambar).⁷⁷

Adapun model penelitian ini adalah model penelitian tokoh (*dirāsāt fī rijāl al-mufasssīrīn wal musytasyriqīn*), yang tekanannya pada pemikiran tokoh-tokoh yang mengkaji Al-Qur'an dan atau tafsir, baik dari sarjana muslim atau orientalis, baik individual atau kolektif.⁷⁸ Dan ide atau gagasan tokoh yang penulis kaji adalah Toshihiko Izutsu. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.⁷⁹

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Semantik merupakan salah satu metode yang ideal dalam pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna yang berkembang pada sebuah kata sehingga bisa diperoleh sebuah makna yang sesuai dengan maksud penyampaian oleh sang *author* (Allah SWT). Pendekatan yang cocok dalam pengungkapan makna serta konsep yang terkandung di dalam Al-Qur'an diantaranya adalah semantik Al-Qur'an. Dalam penelitian ini penulis mengaplikasikan teori semantik Toshihiko Izutsu. Semantik juga cukup identik dengan ulum Al-Qur'an, tetapi terdapat perbedaan dalam analisisnya dimana semantik lebih banyak berbicara dari segi historitas kata untuk mendapatkan makna yang sesuai pada kata tersebut.⁸⁰

⁷⁶ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013), hlm. 12.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

⁷⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, cet. 1. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), hlm. 29.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 32.

⁸⁰ Azima, "SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran)." hlm. 50.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Sumber Data

Adapun data yang digali dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyangkut atau berhubungan dengan (Makna *al-nūr* dan *al-zhulumāt* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu) baik secara langsung dan tidak langsung. Sumber data dalam penelitian ini dibagi kepada dua jenis data yaitu:

- a. Data Primer, sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya, *Mu'jam Mufahrasy lil Fadz Al-Qur'an*, *Mufradat fi Gharib Al-Qur'an* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul '*Kamus Al-Qur'an*', kemudian buku analisis semantik Al-Qur'an karya Toshihiko Izutsu yang berjudul *The God and The Man in The Koran*, kitab *Tafsir Ath-Thabari* karya Imam Ath-Thabari, *Tafsir Al-Qurthubi* karya Syaikh Imam Al-Qurthubi, dan *Tafsir Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.
- b. Data Sekunder, adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*, *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Ibnu Katsir, serta buku, jurnal, skripsi, artikel, karya dan tulisan lain yang terkait dengan topik pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*), terdapat beberapa teknik dalam pengumpulan data, diantaranya ialah wawancara, observasi, dokumentasi dan diskusi. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai data baik berupa catatan, buku, kitab, artikel, jurnal dan sebagainya yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.⁸¹ Sumber penelitian penulis adalah subjek pustaka dan tidak melakukan observasi atau survei. Maka data yang dipakai hanya data-data yang tersedia di perpustakaan. Kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi pembahasan yang sedang diteliti yaitu tentang Makna *al-Nūr* dan *al-Zhulumāt* dalam Al-Qur'an: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu.

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan metode semantik Al-Qur'an yang diintrodusir oleh Toshihiko Izutsu.

⁸¹ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). hlm. 27.

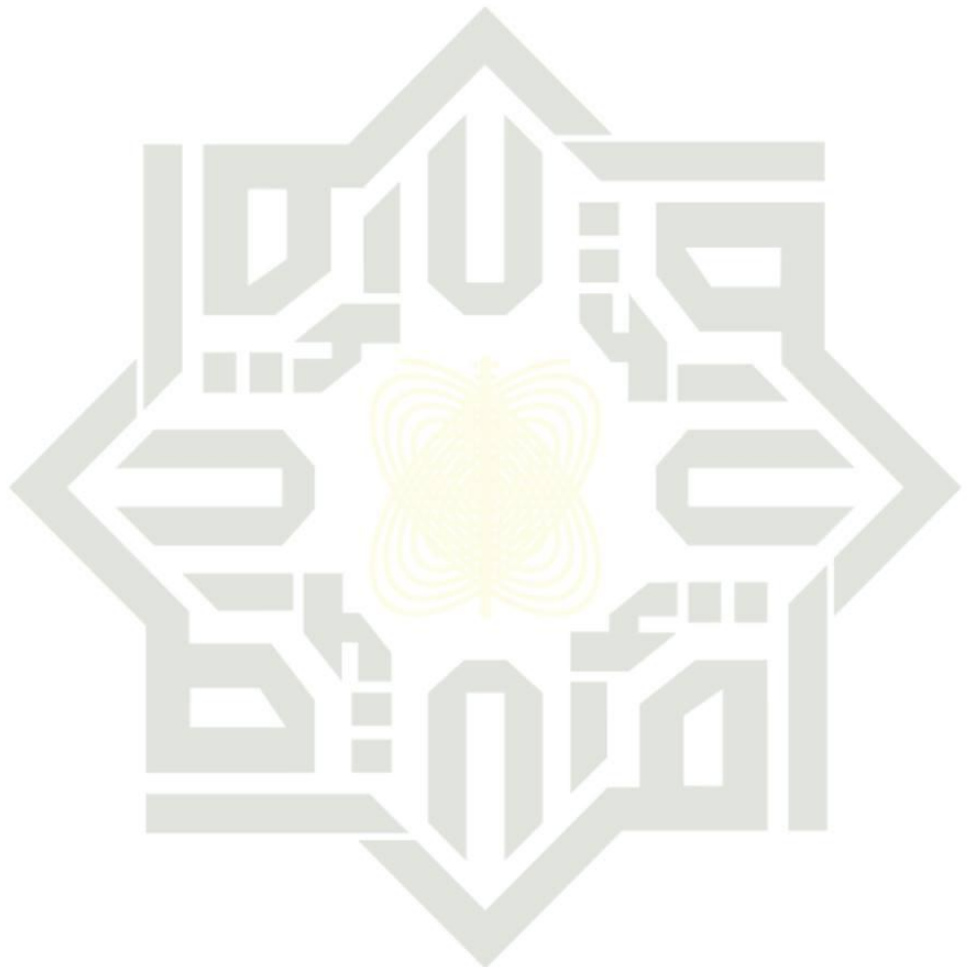
Maka data yang terdokumentasi akan dianalisis sesuai dengan prosedur semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu. Analisis yang dimaksud sebagai berikut: menjadikan kata *al-nūr* dan *al-zhulumāt* sebagai kata kunci, kemudian mencari makna dasar dan relasional dengan analisis pemakaian kata pada era pra Al-Qur'an dan era Al-Qur'an, serta *welthanschauung*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Himpunan Cipta Milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau



UIN SUSKA RIAU

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

A Penafsiran Ayat-Ayat *Al-Nūr* dan *Al-Zhulumāt* Menurut Perspektif Mufasssir

1. Penafsiran Ayat-Ayat Kata *Al-Nūr*

a. Kata *Al-Nūr* bermakna Cahaya Allah

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ...﴾

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar...” (Q.S An-Nūr (24): 35)

Menurut Ath-Thabari, pentakwilan dari kalimat *اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* yang beliau kutip dari beberapa riwayat memiliki beberapa makna yakni, *pertama*, Allah sebagai pemberi petunjuk bagi yang di langit dan di bumi, *kedua*, Allah sebagai pengatur langit dan bumi, *ketiga*, ialah sinar langit dan bumi yaitu yang dimulai dengan cahaya diri-Nya kemudian cahaya orang mukmin. *Dhamir ha'* pada kata *نُورِهِ* kembali kepada Allah, maka maksud ayat tersebut adalah, Allah lah pemberi petunjuk kepada penduduk langit dan bumi dengan ayat-ayatNya yang jelas, yaitu cahaya yang menerangi langit dan bumi. Perumpamaan petunjuk dan ayat-ayatNya yang dijadikan petunjuk bagi hambaNya dan peringatan dalam hati orang-orang yang beriman adalah seperti *misyah* (tempat lubang yang tidak tembus).⁸²

Kemudian, Al-Qurthubi di dalam tafsirnya juga memberikan penjelasannya terkait ayat ini bahwa kata *النُّور* dalam bahasa Arab adalah cahaya yang dapat dilihat dengan penglihatan. Kemudian kata ini digunakan secara majaz untuk makna-makna yang benar dan nampak. Allah ialah yang mengadakan segala sesuatu, dan Dia adalah cahaya segala sesuatu. Dari Allah lah cahaya itu bermula dan bersumber. Namun, Allah bukanlah cahaya yang dapat dilihat dengan penglihatan. Alasan mengapa kata *نور* di-*idhafah*-kan kepada Allah, karena Allah lah yang menetapkan, menerangkan, dan mensyariatkan petunjuk-petunjuk tersebut.⁸³

⁸² Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 19* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 159-166.

⁸³ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 641-642.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya mengatakan, *Dhamir ha'* pada kata نُورٌ adalah kembalinya kembali kepada Allah atau kepada orang Mukmin atau kepada iman yang berada dalam hati seorang Mukmin. Dalam kalimat اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ penggunaan kata نُورٌ di sini adalah bentuk penggunaan *mashdar* untuk makna *isim fa'il* dengan tujuan *al-Mubālaghah* (intensifikasi) yakni *munawwaru kulla syai'in* (penyinar segala sesuatu) seakan-akan Dia adalah cahaya. Allah Swt adalah Penyinar, Penerang, dan Pembimbing seluruh alam dengan apa yang Dia letakkan di alam ini berupa dalil dan bukti-bukti *kauniyyah* (kosmik) yang menunjukkan tentang wujud keesaan-Nya, juga dengan apa yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya berupa ayat-ayat *qauliyyah* (wahyu) yang jelas. Ini adalah *nūr* atau cahaya maknawi (immateril). Adapun cahaya materil atau indrawi, sudah jelas bahwa Allah adalah sumber segala cahaya, Pencipta cahaya, Penghapus kegelapan, dan Pengatur jagad raya dengan sebuah sistem dan tatanan yang super cermat, akurat, stabil, dan persisten.⁸⁴

b. Kata *Al-Nūr* bermakna Al-Qur'an

....فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-A'rāf (7): 157.)

Menurut Ath-Thabari yang dijelaskan di dalam tafsirnya, kata النُّور di dalam kalimat وَأَتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ maknanya adalah Al-Qur'an dan Islam. Ayat ini merupakan penjelasan dari Allah tentang orang-orang yang dijanjikan Allah kepada Nabi Musa akan dituliskan rahmat untuk mereka, yakni umat Nabi Muhammad, karena tidak ada rasul utusan Allah yang memiliki sifat ummi (tidak dapat membaca dan menulis) selain Nabi Muhammad.⁸⁵ Selaras dengan pendapat di atas, Al-Qurthubi juga menerangkan bahwa kata النُّور sebenarnya bermakna cahaya namun pada ayat tersebut maksudnya adalah Al-Qur'an.⁸⁶

⁸⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 9* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 526-529.

⁸⁵ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 11* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 636-638.

⁸⁶ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 7* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hlm. 746.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Wahbah az-Zuhaili juga berpendapat bahwa maksud dari kalimat *النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ* ialah Al-Qur'an, yang diturunkan bersamaan dengan kenabiannya Nabi Muhammad Saw. Kenabiannya disertai dengan Al-Qur'an. Beliau membuang beban-beban dan berbagai belenggu, maksudnya ialah menghilangkan beban-beban syari'at yang sulit dan datang membawa syari'at yang lebih mudah dan toleran.⁸⁷

c. Kata *Al-Nūr* bermakna Nabi Muhammad Saw

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.” (Q.S Al-Maidah (5): 15)

Menurut Ath Thabari, kata *نُور* pada ayat di atas ditakwilkan dengan Nabi Muhammad Saw, hal ini dapat dilihat pada saat beliau mengutip sebuah riwayat dari Abu Ja'far. Dalam riwayat tersebut dijelaskan, Allah Swt berfirman kepada orang yang diajak bicara dari kalangan ahli kitab, “Telah datang kepada kalian, wahai ahli Taurat dan Injil, cahaya dari Allah, yakni dengan *nūr* Muhammad Saw, Allah menyinari kebenaran dengannya, menampakkan Islam dengannya, dan membatalkan kemusyrikan dengannya.”⁸⁸

Menuurt penafsiran Al-Qurthubi, makna cahaya pada ayat tersebut menurut satu pendapat yang dimaksud dengan cahaya itu adalah Islam, namun menurut pendapat yang lain yang dimaksud adalah Nabi Muhammad Saw. Pendapat ini diwayatkan dari Az-Zujaj.⁸⁹

Selaras dengan kedua pendapat di atas, Wahbah az-Zuhaili juga mengatakan bahwa cahaya yang dimaksud dalam ayat di atas adalah Nabi Muhammad Saw. Dan makna dari *وَكِتَابٌ مُبِينٌ* ialah Al-Qur'an yang jelas dan nyata.⁹⁰

d. Kata *Al-Nūr* bermakna Hidayah Allah

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 124.

⁸⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2016), hlm. 618.

⁸⁹ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm. 2.

⁹⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 3* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 463.

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.” Q.S Az-Zumar (39): 22

Menurut Ath-Thabari, kalimat *فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ* maksudnya adalah, maka ia berada dalam kesadaran dan keyakinan, karena Allah menerangi hatinya. Ia mengikuti semua perintah Allah, menjauhi segala laranganNya, dan melaksanakan semua perbuatan yang diridhai Allah. Apakah ia sama dengan orang yang hatinya dikeraskan oleh Allah, dilalaikan dari mengingatNya, serta disempitkan dari mendengarkan kebenaran, mengikuti hidayah, dan melakukan perbuatan baik? Dalam sebuah riwayat yang dikutip oleh Thabari, makna *نُور* adalah hidayah.⁹¹ Al-Qurthubi juga mengatakan bahwa maksud dari cahaya pada ayat di atas adalah petunjuk dari Tuhannya.⁹² Dan didukung oleh Wahbah az-Zuhaili bahwa *nūr* makrifat dan petunjuk kepada kebenaran. *Nūr* maksudnya adalah basirah dan petunjuk.⁹³

e. Kata *Al-Nūr* bermakna Cahaya Keimanan

قُلْ مَن رَّبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُم مِّن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ
أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَحِيدُ الْقَهُّورُ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain

⁹¹ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 22* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 333-335.

⁹² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 578.

⁹³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 12* (Jakarta: Gema Insani, 2016), 243.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (Q.S Ar-Ra'd (13): 16)

Menurut Ath-Thabari, maksud dari kalimat *هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ* pada ayat di atas adalah, kata *النُّورُ* bermakna cahaya keimanan. Dalam sebuah riwayat dari Al-Mutsanna, maksud dari kalimat tersebut ialah orang yang buta dan bisa melihat di sini adalah orang kafir dan orang beriman. Sedangkan gelap-gulita dan terang benderang adalah petunjuk dan kesesatan. Orang yang kafir berada dalam kebingungan yang selamanya memberikan kesengsaraan, tidak kembali kepada hakikat. Sedangkan orang yang beriman berada di bawah cahaya ilmu dan pengetahuan Allah, sehingga ia memiliki Yang Maha Memberi pahala atas kebajikannya, Yang Maha Menghukum atas kesalahannya, Yang Maha Memberi rezeki, dan Yang Maha Memberi manfaat.⁹⁴

Menurut penafsiran Al-Qurthubi, ia mengutarakan pendapat dari yang lain bahwa kebutaan yang dimaksud ayat di atas adalah permisalan tuhan-tuhan yang mereka sembah, dan penglihatan adalah permisalan Allah Swt. Kemudian, kata *الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ* adalah permisalan bagi keimanan dan kekufuran.⁹⁵

Kemudian Wahbah az-Zuhaili menerangkan ayat ini dari sisi balāghahnya, kata *هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ* dan *الْبَصِيرُ*, *الظُّلُمَاتُ* dan *الْأَعْمَى* terdapat *ath-Thibāq*. Di dalam kalimat, *هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ* di sini terdapat *isti'ārah*, yaitu meminjam kata *al-'Amā* (orang buta) untuk orang musyrik, dan *al-Bashīr* (orang yang dapat melihat) untuk orang Mukmin. Dan meminjam kata *azh-Zhulumāt* (kegelapan-kegelapan) untuk kekafiran, dan *al-Nūr* (cahaya) untuk keimanan.⁹⁶

f. Kata *Al-Nūr* bermakna Agama atau Syari'at Allah

يُرِيدُونَ أَنْ يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَنْ يُتِمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: "Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain

⁹⁴ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 253-254.

⁹⁵ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 711.

⁹⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 7* (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 139.

menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.” (Q.S At-Taubah (9): 32)

Menurut penafsiran At-Thabari, kata نُور pada ayat di atas bermakna agama Allah. Pendapat ini dikuatkannya dengan sebuah riwayat dari Abu Ja'far, bahwa dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa mereka yang menjadikan orang-orang alim, para rahib, dan Al-Masih, sebagai sesembahan (selain Allah), hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, yaitu melalui kedustaan yang mereka lakukan terhadap agama Allah yang dibawa oleh RasulNya. Juga melalui perbuatan mereka menghalangi manusia dari kebenaran-kebenaran dengan ucapan-ucapan mereka. Mereka berusaha menghilangkan agama Allah, padahal ia merupakan cahaya yang Allah jadikan sebagai penerang bagi makhluk-makhlukNya. Para ulama tafsir menjelaskan makna yang serupa dengan penjelasan tersebut.⁹⁷ Sebagaimana juga diterangkan di dalam penafsiran Al-Qurthubi, maksud dari kata نُورُ اللَّهِ adalah cahaya Islam. Artinya, mereka hendak memadamkan agama Allah dengan pendustaan mereka.⁹⁸ Serta dilengkapi dengan penafsiran Wahbah az-Zuhaili dari sisi balāghah nya, firman Allah يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ maksudnya ialah cahaya Islam. Di sini terdapat *isti'arah*. Islam diserupakan dengan cahaya karena kejelasan dalil-dalilnya, kepastian sumber dan dalilnya serta cahayanya dengan matahari yang bersinar dalam cahaya dan terangnya.⁹⁹

2. Penafsiran Ayat-Ayat Kata *Al-Zhulumāt*

a. Kata *Al-Zhulumāt* bermakna Kegelapan

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

Artinya: “Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.” (Q.S Al-An'am (6): 1)

⁹⁷ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 12* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 719-720.

⁹⁸ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 8* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hlm. 280 .

⁹⁹ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 5*, hlm. 442.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut penafsiran Ath-Thabari, mengutip dari perkataan Abu Ja'far bahwa makna dari *الظُّلُمْتُ* adalah kegelapan malam dan *النُّورُ* adalah cahaya siang, hal ini dijelaskan di dalam riwayat-riwayat dari Muhammad bin Al Husain dan Bisyr bin Muadz. Kemudian, kata *جَعَلَ* orang Arab menjadikannya sebagai *zharaf* untuk *khavar* dan *fi'il*. Setiap kata *جَعَلَ* yang ada dalam ungkapan hanya menunjukkan kata kerja yang berkelanjutan. Jadi, firman Allah *وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ* mengandung arti, Allah menjadikan malamnya gelap dan siangnya bercahaya.¹⁰⁰

Kemudian menurut penafsiran Al-Qurthubi, para ulama berbeda pendapat tentang makna yang dikehendaki dari kata *الظُّلُمْتُ* dan *النُّورُ* dalam ayat ini, pertama, menurut As-Suddi, Qatadah dan mayoritas mufasssir berkata, yang dimaksud adalah gelapnya malam dan terangnya siang. Kedua, menurut Al-Hasan yang dimaksud adalah kafir dan iman. Ibnu Athiyah berkata, pendapat Al-Hasan ini keluar dari *zhahir* (Al-Qur'an). Sedangkan menurut Qurthubi sendiri, kata *azh-Zhulumāt* dan *an-Nūr* itu mencakup pendapat dari Al-Hasan tersebut. Kemudian, kata *جَعَلَ* yang terdapat pada ayat ini mengandung makna *khalaqa* (menciptakan) dan tidak boleh mengandung makna lainnya (berdasarkan pendapat Ibnu Athiyah). Menurut Qurthubi, hal itu sesuai dengan lafaz dan makna pada susunan ayat tersebut, dimana bentuk jamak (*azh-Zhulumāt*) disandarkan kepada bentuk jamak (*as-samawāt*), dan bentuk tunggal (*an-Nūr*) di-*athaf*-kan kepada bentuk tunggal (*al-ardh*), sehingga lafaz akan menjadi sejenis dan kefasahan (kalimat) pun akan nampak. Menurut satu pendapat lainnya, Allah menggunakan bentuk jamak pada lafaz *azh-Zhulumāt* dan menggunakan bentuk tunggal pada lafaz *an-Nūr* karena kegelapan itu tak terhitung, sedangkan cahaya dapat dihitung.¹⁰¹

Dalam penafsiran Wahbah az-Zuhaili, beliau menerangkan dari sisi balaghahnya bahwa pada kalimat *وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ* terdapat *ath-tibaq*. Kata *الظُّلُمَاتِ* disebutkan dalam bentuk jamak, karena kegelapan disebabkan oleh banyak hal. Sedangkan kata *النُّورَ* dalam bentuk tunggal, karena cahaya sebabnya hanya satu meskipun sumber-sumbernya banyak. Kegelapan didahulukan daripada cahaya karena dia ada terlebih dahulu daripada cahaya.¹⁰²

¹⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 9* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 737-739.

¹⁰¹ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*, hlm. 915-918.

¹⁰² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 134-135.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Kata *Al-Zhulumāt* bermakna Kekufuran

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الظُّلُمَاتُ
يُخْرِجُهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah (2): 257)

Menurut Ath-Thabari, yang dimaksud dengan kata *الظُّلُمَاتِ* di sini adalah kekafiran, dan dijadikannya kata *الظُّلُمَاتِ* dengan makna kekafiran sebagai perumpamaan; karena kegelapan dapat menghalangi penglihatan untuk mengetahui dan memastikan sesuatu, begitu juga kekafiran dapat menghalangi penglihatan hati dari mengetahui hakikat iman, kebenaran pengetahuan dan kebenaran sebab-sebabnya. Pendapatnya ini sesuai dengan para mufassir lain, berdasarkan riwayat-riwayat dari Bisyr bin Mu’adz, Al Mutsanna, Ar-Rabi’, dan Ibnu Humaid.¹⁰³ Al-Qurthubi juga berpendapat demikian.¹⁰⁴ Menurut Wahbah az-Zuhaili kata *الظُّلُمَاتِ* maksudnya adalah kekufuran dan kesesatan. Sedangkan *إِلَى النُّورِ* maksudnya ialah keimanan. Di sini kata *an-Nūr* disebutkan dalam bentuk tunggal karena sedangkan *al-Zhulumāt* dalam bentuk plural, hal ini memberikan isyarat bahwa kebenaran adalah satu, sedangkan kekufuran dan kesesatan memiliki bentuk yang banyak sekali. Hal ini juga yang dikatakan oleh Ibnu Katsir.¹⁰⁵

c. Kata *Al-Zhulumāt* bermakna Kesesatan

قُلْ مَنْ يُنَجِّيْكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيْنٍ أَنَجِّنَا مِنْ هَٰذِهِ
لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

¹⁰³ Abu Ja’far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 4* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014), hlm. 476-481.

¹⁰⁴ Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 3* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 618-619.

¹⁰⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 47.

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur"." (Q.S Al-An'am (6): 63)

Di dalam penafsiran Ath-Thabari dijelaskan, mengutip dari perkataan Abu Ja'far bahwa Allah Swt menyatakan kepada NabiNya Saw, “Wahai Muhammad, katakanlah kepada orang-orang yang menyekutukan Rabb mereka, yang mengajak menyembah mereka, ‘Siapakah selain Allah yang menyelamatkan kalian dari gelapnya daratan, yakni ketika kalian tersesat di dalamnya, sehingga tidak ada petunjuk yang kalian dapatkan? Demikian pula dari gelapnya lautan kala kalian berada di atasnya? Sungguh, hanya Allah yang bisa melakukannya. Hanya kepadaNya kalian berdoa kala itu”.¹⁰⁶ Menurut Wahbah az-Zuhaili, ظَلَمَتِ اللَّيْلُ وَالْبَحْرُ, ialah bencana yang bisa dirasakan oleh pancaindra seperti kegelapan malam, awan mendung, hujan yang disertai dengan embusan angin kencang, badai topan dan gelombang lautan atau juga bencana yang sifatnya abstrak (maknawi), seperti tersesat di jalan dan kehilangan petunjuk. Maksudnya ialah situasi yang genting dan mengerikan dalam perjalanan kalian semua.¹⁰⁷

B. Analisis Metode Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kata *Al-Nūr* dan *Al-Zhulumāt*

1. Makna ‘Dasar’

Makna dasar yang diperkenalkan oleh Izutsu lebih mengarah pada makna yang melekat pada kata itu sendiri yang selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan.¹⁰⁸ Dalam kata lain, setiap masing-masing kata individual yang diambil secara terpisah, memiliki makna dasar atau kandungan kontekstualnya sendiri yang akan tetap melekat pada kata itu meskipun kata itu diambil di luar konteks Al-Qur'annya.¹⁰⁹ Makna dasar dapat disinonimkan dengan makna leksikal. Cara kerja pencarian makna dasar ini diperoleh melalui perhatian makna leksikal. Semua

¹⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008).

¹⁰⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 4*, hlm. 220.

¹⁰⁸ Izutsu, *Relasi Tuhan Dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*. hlm. 12.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 11.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makna, baik dalam bentuk dasar maupun turunan yang ada dalam setiap kamus disebut dengan leksikal.

a. Makna ‘Dasar’ Kata *Nūr*

Kata *nūr* (نور) terdiri dari huruf *nūn* (ن), *wauw* (و) dan *ra*’ (ر) yang secara asal memiliki arti sesuatu yang menunjukkan kepada sinar atau cahaya; keguncangan; kebingungan; kekacauan dan kurang teguh atau kurang kokoh. Dari tiga huruf tersebut melahirkan kata *al-nūr* (النور) dan *al-nār* (النار), keduanya mempunyai makna sesuatu yang terang atau menerangi. Demikian juga diartikan keguncangan karena cepatnya sebuah gerakan. Al-Azhari dalam *tahdzīb al-lughah* mengartikan kata *nūr* dengan *adh-dhiyā’* yang berarti cahaya sebagai materi yang menerangi. Yakni yang membedakan segala sesuatu dan pandangan mata dapat mengetahui hakikat yang dilihatnya.¹¹⁰ Demikian juga Ibn Manzhur dalam *Lisānul ‘arab*-nya mengartikan *nūr* dengan *adh-dhiyā’*. Bahkan untuk lebih memperjelas maknanya, ia menyatakan bahwa *nūr* adalah lawan kata dari *zhulumāt* (kegelapan). Di dalam Al-Qur’an cahaya juga disebut dengan kata *dhiyā’* (ضياء) dan *munīr* (منير) tetapi dua kata ini hanya untuk mensifati benda-benda langit seperti matahari dan bulan.¹¹¹

Secara etimologis, cahaya adalah sesuatu yang menyinari suatu objek sehingga objek tersebut menjadi jelas dan terang. Menurut Ibrahim Anis yang merupakan seorang pakar dalam bahasa Arab dalam *al-Mu’jam al-Wasith* menyebutkan bahwa *nūr* adalah cahaya yang menyebabkan mata dapat melihat. Sementara itu, seorang ahli tasawuf yang bernama Muhammad Mahmud Hijazi mengatakan, *nūr* adalah cahaya yang tertangkap oleh indra manusia dan dengannya mata dapat melihat sesuatu. Yang selanjutnya pengertian ini berkembang dengan makna petunjuk dan nalar.¹¹² Dalam kitab *Lisān al-‘Arab* dikatakan juga, bahwa *nūr* termasuk salah satu asma’ Allah yaitu *al-Nūr*,¹¹³ menurut Al-Ashfahani dan namakannya Allah dengan nama tersebut sebagai bentuk keluasan perbuatan-Nya

¹¹⁰ Jabar dan Burhanuddin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an*, hlm. 687.

¹¹¹ Dinda Duha Chairunnisa, “Ragam Makna Kata An-Nur Dalam Al-Qur’an,” *Tafsiralquran.Id*, Tahun 2021, diakses Pada 3 Juni 2024, pukul 22:49 WIB, <https://tafsiralquran.id/ragam-makna-kata-an-nur-dalam-al-quran-simak-penjelasan/>.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Ibnu Manzhur, *Leesan al-Arab* (Beirut: Daru al-Shodir, 1997), hlm. 4571

dalam memberikan cahaya.¹¹⁴ Maka dapat disimpulkan bahwa *nūr* (cahaya) merupakan sesuatu yang jelas dan nyata yang menampakkan sesuatu dengan kejelasan. Atau sesuatu yang menampakkan dirinya dan menampakkan sesuatu yang lain. Cahaya itu sendiri secara esensial bermakna tersingkap, nampak bagi kita dan tiada sesuatu yang lain yang menampakkannya, oleh sebab itu maka cahaya adalah nyata dan terang dengan sendirinya (secara esensial) dan menerangi yang lain.¹¹⁵

b. Makna ‘Dasar’ Kata *Zhulumāt*

Secara bahasa, kata *zhulumāt* merupakan bentuk jamak dari kata *zhulmatun* yang berasal dari akar kata ظلم - يظلم - ظلما yang memiliki dua makna, *pertama* mempunyai makna ketiadaan cahaya (kegelapan), yang *kedua* mempunyai makna tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya.¹¹⁶ Kata *al-zhulmu* juga dapat digunakan untuk menggambarkan kebodohan, kemusyrikan dan kefasikan sebagaimana kata *al-nūr* yang juga dapat digunakan untuk menggambarkan kebalikan dari itu semua.¹¹⁷ Kata *zhulmu* menurut para pakar bahasa dan juga menurut para ulama berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya yang telah dikhususkan, baik itu dengan mengurangi sesuatu tersebut atau dengan menambahkannya, baik dengan menyelewengkan waktunya ataupun tempatnya. Kata *zhulmu* juga dapat digunakan terhadap sesuatu yang menyimpang dari putaran kebenaran baik penyimpangan tersebut banyak maupun sedikit. Dengan demikian kata *zhulmu* digunakan terhadap dosa besar dan kecil, sehingga Nabi Adam a.s ketika melanggar aturan Allah SWT disebut dengan *zhalim*, begitu juga iblis disebut dengan *zhalim* meskipun kezhaliman di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh.¹¹⁸

Sebagian ahli hikmah berkata bahwa *zhalim* itu terbagi menjadi tiga bagian; *pertama*, kezhaliman antara manusia dengan Allah SWT adalah kekufuran, kemusyrikan dan kemunafikan. *Kedua*, kezhaliman antara sesama manusia. *Ketiga*,

¹¹⁴ Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Jilid 3 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. hlm. 700.

¹¹⁵ Nazilatur Rohmah, “Memahami Makna Simbolik Kata Zulumāt dan Nūr Dalam Perspektif Al-Qusyairi Dan Al-Alūsī”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hlm 22-23.

¹¹⁶ Abu Husain, *Maqāyis al-Lughah*, hlm. 336.

¹¹⁷ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Jilid 2 Terj. Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 634.

¹¹⁸ *Ibid*, hlm. 636.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

adalah kezhaliman terhadap dirinya sendiri. Dan dari semua jenis kezhaliman tersebut pada hakikatnya adalah kezhaliman terhadap dirinya sendiri, karena manusia itu ketika berbuat kezhaliman, sesungguhnya ia telah menganiaya dirinya sendiri. Maka kezhaliman itu selalu diawali dengan kezhaliman (terhadap dirinya sendiri).¹¹⁹

2. Makna ‘Relasional’

Kata-kata di dalam Al-Qur’an harus dipahami dalam korelasinya dengan kata-kata lain yang mengelilinginya. Dengan kata lain, makna ‘relasional’ memiliki kedudukan yang lebih penting dari pada makna dasarnya. Bahkan makna yang dibangun dari relasional itu dapat menghilangkan makna dasarnya. Peristiwa seperti ini menandai lahirnya sebuah kata baru, sehingga semantik yang digagas oleh Izutsu ini merupakan sebuah kajian yang luas dan berkembang secara terus menerus.¹²⁰ Dalam mencari makna relasional pada kata *nūr* dan *zhulumāt* penulis akan memfokuskan pada dua objek, yakni pada masa pra al-Qur’an dan masa al-Qur’an.

a. Makna Relasional kata *Nūr*

1) Analisis Sintagmatik

Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan kata sebelum dan sesudah kata yang sedang dibahas. Dalam hal ini, analisis sintagmatik akan menguraikan apa saja kata-kata yang memiliki relasi dengan kata *nūr*, baik yang terletak sebelum maupun sesudah kata *nūr*. Berikut ini uraian analisis sintagmatik kata *nūr* dalam Al-Qur’an:

a) Relasional Kata *Allah*

Dalam satu ayat, kata *nūr* bermakna cahaya Allah. Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

﴿اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ....﴾

Artinya: “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar....” (Q.S An-Nūr (24): 35)

¹¹⁹ *Ibid*, hlm. 636-638.

¹²⁰ Zulfikar, “MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR’AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu.”, hlm 112.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada ayat di atas kata *nūr* berelasi dengan kata **الله** di sebelumnya. Terdapat keragaman penafsiran tentang makna *Allahu nūruṣṣamāwāti wal ardḥ*. Pertama, yakni Allah sebagai pemberi petunjuk bagi penduduk di langit dan di bumi. Kedua, Allah yang mengatur urusan di langit dan di bumi, mengatur urusan bintang-bintang, matahari dan bulan. Ketiga, Allah yang menerangi langit dan bumi. Ayat tersebut pada dasarnya berbicara bahwa Allah SWT yang memberikan cahaya, yaitu Al-Qur'an dan iman yang terdapat dalam dada seorang mukmin.¹²¹

b) Relasional Kata *An-zalnā* dan *Unzila*

Kata *nūr* menurut konteks di dalam Al-Qur'an juga bermakna Al-Qur'an dan kitab sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

....فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “....Maka orang-orang yang beriman kepadanya. memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Al-A'rāf (7): 157)

Para mufasssir berpendapat bahwa makna kata *nūr* dalam ayat di atas adalah Al-Qur'an dan wahyu yang dibawa oleh para RasulNya untuk disampaikan kepada umat manusia.¹²² Makna ini diambil karena kata *nūr* berelasi dengan kata **أُنْزِلَ** yang berarti diturunkan. Dalam ayat yang lain kata *nūr* juga berelasi dengan kata *an-zalnā* dan *unzila* yang juga berarti diturunkan. Al-Qur'an adalah kitab terakhir sebagai pelengkap dan penjelasan dari kitab-kitab sebelumnya yang diturunkan kepada manusia untuk sebagai petunjuk.

c) Relasional Kata *Kitāb*

Kata *nūr* juga bermakna Nabi Muhammad Saw. Hanya terdapat satu ayat yang membicarakan tentang hal ini, yakni pada firman-Nya:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

¹²¹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* Terj. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 54.

¹²² Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm. 469.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan.” (Q.S Al-Maidah (5): 15)

Makna tersebut diambil karena pada ayat tersebut berelasi dengan kata **كِتَابٌ**. Ayat di atas membahas tentang informasi yang ditujukan kepada ahli kitab bahwa Rasul-rasul Allah telah datang kepada mereka untuk menjelaskan hal-hal yang mereka sembunyikan dalam kitab yang telah diberikan kepada mereka oleh Allah, dan juga hal-hal yang mereka abaikan. Allah kemudian menyatakan bahwa *nūr* adalah Nabi Muhammad Saw, yang telah datang dengan *kitāb* untuk memberikan penjelasan kepada mereka. Pada ayat di atas, kata *nūr* dikaitkan dengan *kitāb*, yang disebutkan oleh para mufassir untuk mengacu kepada Nabi Muhammad Saw, dan kata *kitāb* untuk mengacu pada Al-Qur'an. Seperti yang dijelaskan oleh Ath-Thabari dalam tafsirnya ketika mentakwilkan kata *nūr* dan *kitāb* yang beliau kutip dari riwayat Abu Ja'far.¹²³

d) Relasional Kata *Islām, Nahdī*

Selanjutnya, kata *nūr* bermakna hidayah Allah. Hal ini tercermin dalam firman-Nya:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَى نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۖ فَوَيْلٌ لِلْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم مِّن ذِكْرِ
اللَّهِ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.”

Pada ayat di atas, kata *nūr* sangat berkaitan dengan kata **الإسلام**, Allah mengatakan bahwa orang yang membuka hatinya untuk memeluk Islam berada dalam *nūr* Tuhannya. Al-Jazairi mengatakan bahwa Allah Swt memberikan hidayah

¹²³ Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 8*, Terj. Akhmad Affandi (Jakarta: Pustaka Azam, 2016), hlm. 618.

kepada orang yang membuka hatinya untuk memeluk agama Islam.¹²⁴ Oleh karena itu, maka orang yang berada dalam *nūr* Tuhannya bermakna orang yang berada dalam hidayah-Nya. Kemudian Allah berfirman dalam ayat yang lainnya:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (Q.S Asy-Sura (42): 52)

Kata *nūr* pada tersebut berelasi dengan kata *نَهْدِي* yang berarti “kami berikan petunjuk”. Ayat tersebut menjelaskan tentang keadaan Nabi Muhammad Saw yang diberikan wahyu Al-Qur’an dan penjelasan tentang iman. Pemberian tersebut dijadikannya sebagai *nūr* yang bisa memberikan hidayah kepada orang yang Allah kehendaki. Maka dari kedua ayat di atas dapat disimpulkan makna *nūr* adalah hidayah atau petunjuk dari Allah Swt.

e) Relasional Kata *Zhulumāt*, *Rahmah*, *Āmanu* dan *Mu’minīn*

Di dalam Al-Qur’an terdapat 13 yang merujuk kata *nūr* bermakna cahaya keimanan. Makna ini diambil karena kata *nūr* berelasi dengan kata *الظُّلُمَاتِ* yang memiliki arti “kegelapan”. Hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَمْ هَلْ تَسْتَوِي الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ
أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ فَتَشَبَّهُ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَلَقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَحِيدُ الْقَهُّورُ

¹²⁴ Al-Jazairi, *Aisir At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliy Al-Kabir: Jilid 4* (Saudi Arabia: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2003), hlm. 478.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah". Katakanlah: "Maka patutkah kamu mengambil pelindung-pelindungmu dari selain Allah, padahal mereka tidak menguasai kemanfaatan dan tidak (pula) kemudharatan bagi diri mereka sendiri?". Katakanlah: "Adakah sama orang buta dan yang dapat melihat, atau samakah gelap gulita dan terang benderang; apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah: "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dialah Tuhan Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa". (Q.S Ar-Ra'd (13): 16)

هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ عَلَى عَبْدِهِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَإِنَّ اللَّهَ بِكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang (Al-Quran) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang terhadapmu.” (Q.S Al-Hadid (57): 9)

Kata *nūr* berhubungan dengan kata الظُّلُمَاتِ di kedua ayat di atas. Allah mengatakan kepada hamba-Nya, “Apakah orang yang berada dalam kegelapan sama dengan orang yang berada dalam cahaya?” sebagai penghinaan. Para ulama tafsir memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dari kegelapan adalah mengeluarkan dari kekufuran, dan yang dimaksud dengan cahaya adalah kepada keimanan, petunjuk dan keyakinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kata *nūr* yang berelasi dengan kata *al-Zhulumāt* memiliki makna cahaya keimanan yang bisa mengarahkan pada petunjuk yang menjadi jalan agar sampai pada keyakinan yang benar. Dalam ayat lainnya juga berelasi dengan kata *rahmah*, *amanu* dan *mu'minīn*.

f) Relasional Kata *Dīnillah*

Kata *nūr* yang bermakna agama atau syariat Allah. Terdapat 3 ayat yang berbicara tentang hal ini semuanya berelasi dengan ayat setelahnya yaitu dengan kata دِينَ اللَّهِ. Diantaranya firman Allah Swt:

يُرِيدُونَ أَن يُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَيَأْبَى اللَّهُ إِلَّا أَن يُتِمَّ نُورُهُ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Artinya: “Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.” (Q.S At-Taubah (9): 32)

Ayat tersebut menyatakan bahwa orang-orang kafir akan memadamkan cahaya (*nūr*) Allah dengan ucapan mereka. Dan yang dimaksud dengan *nūr* Allah tersebut adalah syariat-Nya. Jawaban ini ditemukan pada ayat setelahnya:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ

Artinya: “Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai.” (Q.S At-Taubah (9): 33)

Pada kedua ayat di atas, sangat jelas terlihat korelasi antara keduanya. Pada ayat ke-32 Allah menyebutkan bahwa orang-orang kafir hendak memadamkan *nūr* Allah, kemudian pada ayat berikutnya Allah telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar. Maka dapat disimpulkan bahwa makna kata *nūr* yang berelasi dengan kata *dīnillah* memiliki makna agama atau syariat Allah.

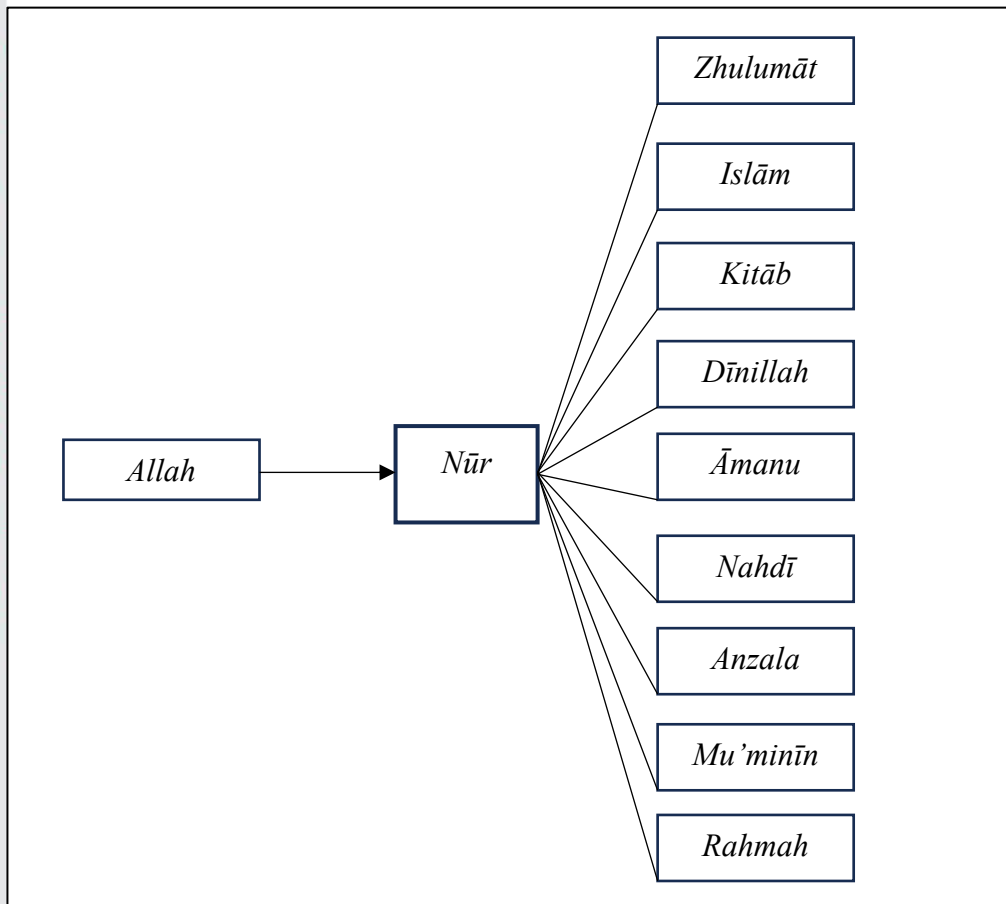
Pada hakikatnya semua makna cahaya yang penulis sebutkan di atas berasal dari satu sumber yakni Allah Swt. Kata *nūr* disebutkan dalam bentuk mufrad karena pada hakikatnya ia hanya satu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar IV. 1 Medan Semantik Kata *Nūr* Analisis Sintagmatik

2) Analisis Paradigmatik

Analisis paradigmatik adalah analisis yang dilakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim).

a) Sinonim

Berikut adalah kata yang bersinonim dengan kata *nūr* di dalam Al-Qur'an: *Dhiya'*, secara bahasa bermakna sinar atau cahaya. Oleh karena itu, setiap kitab-kitab Allah dinamakan الضِيَاء karena ia memberikan petunjuk atau penerangan.¹²⁵ Kata *dhiya'* di dalam Al-Qur'an hanya disebut sebanyak 3 kali, yakni dalam Q.S Yunus: 5, Q.S Al-Anbiya': 48, dan Q.S Al-Qashash: 71.¹²⁶ Allah Swt berfirman:

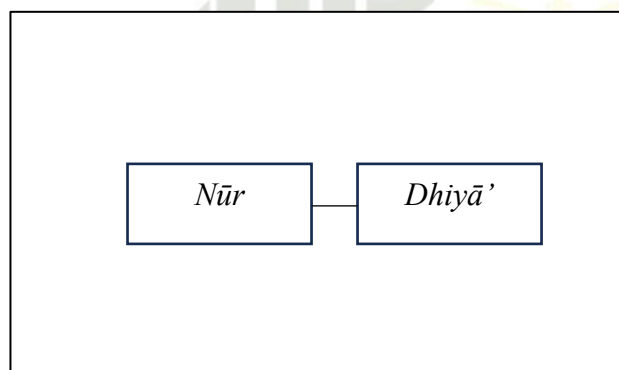
¹²⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an: Jilid 2 Terj. Ahmad Zaini Dahlan* (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 562.

¹²⁶ Al-Baqi, *Mu'jam Mufahrasyy Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*, hlm. 424.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ

Artinya: “Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu...” (Q.S Yunus/10: 5)

Pada ayat tersebut, Allah memberi kabar tentang ciptaan-Nya berupa tanda-tanda yang menunjukkan atas kekuasaan-Nya dan keagungan kerajaan-Nya. Sesungguhnya Allah menjadikan cahaya yang memancar dari matahari sebagai sinar dan menjadikan cahaya bulan sebagai penerang. Antara sinar matahari dan cahaya bulan keduanya berbeda dan tidak serupa. Adapun kenapa matahari menggunakan kata *nūr* sedangkan bulan menggunakan kata *dhiya*, dikarenakan kata *dhiya* lebih khusus daripada kata *nūr*.



Gambar IV. 2 Medan Semantik Kata *Nūr* Analisis Paradigmatik

b. Makna Relasional Kata *Zhulumāt*

1) Analisis Sintagmatik

Dalam hal ini, analisis sintagmatik akan menguraikan apa saja kata-kata yang memiliki relasi dengan kata *zhulumāt*, baik yang terletak sebelum maupun sesudah kata *zhulumāt*. Berikut adalah uraiannya:

a) Relasional Kata *Nūr*

Pertama, kata *zhulumāt* memiliki makna kegelapan. Makna ini merujuk pada keadaan yang gelap gulita, karena berelasi dengan kata *nūr* (cahaya). Terdapat 7 ayat yang berkaitan tentang hal ini diantaranya terdapat dalam Q.S Al-Baqarah ayat 17, Q.S Al-An'am ayat 1, 59, Q.S Ar-Ra'd ayat 16, Q.S Al-Anbiya' ayat 87, Q.S Al-Zumar ayat 6. Berikut penjelasannya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ
يَعْدِلُونَ

Artinya: Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (Q.S Al-An'am (6): 1)

Ayat di atas menunjukkan kata *zhulumāt* berelasi dengan kata *النور* yang memiliki arti cahaya, dan sebelumnya terdapat kata *samāwāt* dan *ardh*. Para Mufassir mengatakan bahwa maksud dari kata *zhulumāt* pada ayat tersebut ialah kegelapan malam dan maksud dari *nūr* adalah cahaya siang.¹²⁷ Kemudian, pada ayat berikutnya ini kata *zhulumāt* bermakna “tiga kegelapan” berikut penjelasannya:

...يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًا مِّنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ
لَهُ الْمُلْكُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ

Artinya: “...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?” (Q.S Az-Zumar (39): 6)

Pada ayat tersebut, para ulama tafsir dan ahli takwil berpendapat bahwa maksud dari “tiga kegelapan” adalah kegelapan perut ibu, kegelapan rahim, dan kegelapan ari-ari.¹²⁸ Karena di dalam ayat tersebut kata *zhulumāt* berelasi dengan kata *buthūni ummahātikum* yang berarti “perut ibumu”. Maka dari situ dapat disimpulkan bahwa makna *zhulumāt* dalam ayat di atas adalah kegelapan yang merujuk pada keadaan yang gelap.

b) Relasional Kata *Kafarū*, *Kafirīn*, *Dalāl*, *Huda*, *Shirāth*

Kedua, kata *zhulumāt* bermakna kekufuran. Makna ini diambil karena berelasi dengan kata *kafarū*, *kafirīn*, *dalāl*, *huda*, *shirāth*. Di dalam Al-Qur'an ditemukan 7

¹²⁷ Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 9* Terj. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 739.

¹²⁸ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 22*, hlm. 291.

ayat yang berkaitan dengan makna ini. Diantaranya Q.S Al-Baqarah ayat 257, Q.S Al-An'am ayat 39, Q.S Al-Maidah ayat 16, Q.S Ibrahim ayat 1, 5, Q.S Al-Hadid ayat 9, dan Q.S Ath-Thalaq ayat 11. Berikut penjelasannya:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَائُهُمُ الظُّلُمَاتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S Al-Baqarah (2): 257)

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”

Pada ayat yang pertama, kata *zhulumāt* berelasi dengan kata *kafarū* dan sebelumnya terdapat kata *āmanu*. Konteks ayat tersebut berbicara bahwa barangsiapa yang beriman di antara mereka maka Allah lah Penolongnya yang mengeluarkannya dari gelapnya kekufuran kepada cahaya keimanan.¹²⁹ Ayat kedua berelasi dengan kata *yahdi* yang berarti “menunjuki”, menurut para mufassir bahwa Allah menuruti keridhoannya akan menunjuki manusia daripada gelapnya kekufuran dan kemusyrikan kepada cahaya keimanan.¹³⁰ Maka dapat disimpulkan bahwa dari ayat di atas kata *zhulumāt* juga memiliki makna kekufuran.

c) Relasional Kata *Barri, Bahr Dan Nujūm*

¹²⁹ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 3*, Terj. Fathurrahman dkk (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), hlm. 619.

¹³⁰ Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 8*, hlm. 619-621.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, kata *zhulumāt* memiliki makna tersesat atau kesesatan. Dalam Al-Qur'an makna ini digunakan sebagai kiasan bagi orang-orang yang tidak beriman. Terdapat 5 ayat yang berkaitan tentang hal ini, di antaranya Q.S Al-An'am: 63, 122, Q.S An-Nūr: 40, Q.S An-Naml: 63, Q.S Al-Ahzab: 43. berikut penjelasannya:

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَّيْنٍ أَنْجِنَا مِنْ هَٰذِهِ لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

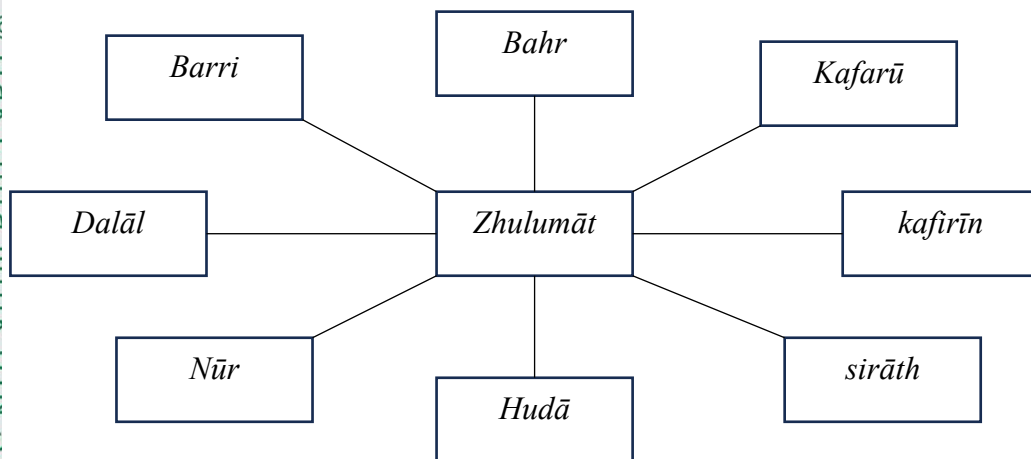
Artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut (dengan mengatakan: "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur"". (Q.S Al-An'am (6): 63)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S Al-An'am (6): 97)

Pada ayat di atas kata *zhulumāt* berelasi dengan kata *barri*, *bahr* dan *nujūm*. Maksudnya adalah, bahwa Allah menjadikan bintang sebagai petunjuk untuk di daratan serta lautan ketika tersesat di jalan atau kebingungan pada malam hari, bintang dapat digunakan sebagai petunjuk guna sampai ke tujuan. Padahal maksud Allah dalam firman-Nya adalah, Allah telah menjelaskan tanda-tanda kebesarannya agar manusia berpikir dengannya, memahaminya, kemudian kembali dari kebodohan dan kesalahan dengan tidak berlarut-larut dalam pengingkaran.¹³¹ Maka dapat disimpulkan bahwa kata *zhulumāt* juga memiliki makna tersesat.

¹³¹ Imam Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10* Terj. Akhmad Affandi dan Benny Sarbeni (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 296.



Gambar IV. 3 Medan Semantik Kata *Zhulumāt* Analisis Sintagmatik

2) Analisis Paradigmatik

Analisis ini dilakukan dengan cara mengompromikan kata atau konsep tertentu dengan kata atau konsep lain yang mirip (sinonim) atau yang bertentangan (antonim).

a) Sinonim

Berikut adalah kata yang bersinonim dengan kata *zhulumāt* di dalam Al-Qur'an:

Adh-Dhalāl, dalam *Mu'jam* disebutkan beberapa makna dari kata *adh-Dhalāl*, artinya antara lain: (1) *al-ghiyāb* (lenyap), (2) *al-halāk* (celaka), (3) *al-bāthil* (yang batil), (4) *an-nisyān* (lupa), dan (5) keluar dari jalan yang lurus secara sengaja atau karena terlena, sedikit ataupun banyak. Sedangkan kata *adh-dhalāl* adalah kesesatan itu sendiri, dan meniti suatu jalan yang tidak dapat menyapaikan apa yang dicarinya. Dan *dhalālul 'amal* berarti sia-sia, dan rusak amalnya. *At-Tadhlīl* yang tertera dalam Q.S Al-Fīl: 2 ialah sia-sia tak berguna. *Adh-dhallūn* yang tertera dalam Q.S Al-Hijr: 56 ialah orang-orang kafir yang tidak mengetahui kesempurnaan kekuasaan Allah dan rahmat-Nya yang luas. *Dhālan fa-hadā* yang tertera dalam Q.S Adh-Dhuhā: 7 maksudnya ialah dalam keadaan lalai dari syariat-syariat agama, kemudian Allah memberikan hidayah

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

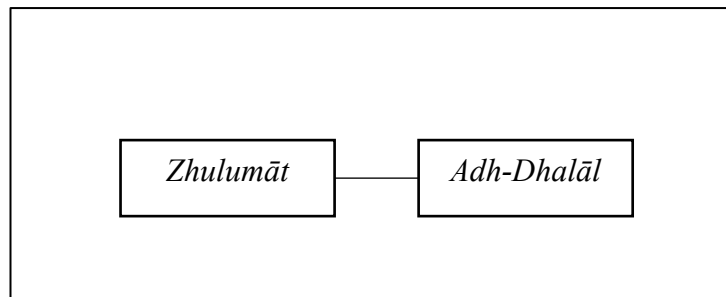
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kepadamu. Sedangkan, *Al-Mudhillīn* (Q.S Al-Kahfi: 52) ialah orang-orang yang menyesatkan.¹³²



Gambar IV. 4 Medan Semantik Kata *Zhulumāt* Analisis Paradigmatik

3. Analisis Welthanschauung Kata *Al-Nūr* dan *Al-Zhulumāt*

*Welthanschauung*¹³³ merupakan tujuan terakhir pada semantik Toshihiko Izutsu. *Welthanschauung* adalah kajian tentang sifat dan struktur pandangan dunia sebuah bangsa saat sekarang atau pada periode sejarahnya yang signifikan, dengan menggunakan alat analisis metodologis terhadap konsep-konsep pokok yang telah dihasilkan untuk dirinya sendiri dan telah mengkristal ke dalam kata-kata kunci bahasa itu.

a. *Welthanschauung* Kata *Al-Nūr*

Kata *nūr* dalam masa pra Qur'anik bukan merupakan hal yang religius, hanya saja terdapat dalam syair-syair Arab Jahiliyyah bermakna 'material cahaya yang menyinari' contohnya seperti cahaya bulan purnama, kemudian terdapat juga makna kiasan yakni 'nyawa'. Hal ini tercermin dalam syair-syair berikut:

خسف البدر حين كان تماما

وخفى نوره فعاد ظلاما

ودراري النجوم غارت وغابت.

'Bulan purnama telah lenyap, ketika keadaannya sudah sempurna

Cahayanya menjadi samar, maka dia kembali gelap

¹³² Dhuha Abdul Jabbar dan Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), hlm. 395-396.

¹³³ Toshihiko.

Sedangkan sinar bintang telah terbenam dan menghilang”¹³⁴

فَأَشْرَعَ رَايَاتٌ وَتَحْتَ ظِلَالِهَا

مِنَ الْقَوْمِ أَبْنَاءُ الْحُرُوبِ الْمَرَاغِبِ

وَدُزْنَا كَمَا دَارَتْ عَلَى قَطْبِهَا الرِّحَى

وَدَارَتْ عَلَى هَامِ الرِّجَالِ الصَّفَائِخِ

بِمَاجِرَةٍ حَتَّى تَغَيَّبَ نُورُهَا

وَأَقْبَلَ لَيْلٌ يَقْبِضُ الطَّرْفَ سَائِخٌ

“Bendera-bendera telah jelas terlihat dan dibawah naungannya

Terdapat suatu kaum yang mengibarkan peperangan

Kami mengelilingi, seperti kepala kaum yang dikelilingi kabilahnya

Pedang-pedang sudah mengepung kepada seseorang

Sampai terputus (lehernya), hingga cahaya (nyawa) nya hilang

Malam pun telah tiba, dan orang yang saum melepaskan waktu penghabisannya (berbuka)”¹³⁵

Sedangkan dalam masa Qur’anik, kata *nūr* sudah memiliki makna religius hal ini karena dipengaruhi oleh relasional kosa-kata di dalam Al-Qur’an. Akan tetapi makna dasar kata *nūr* tetap akan selalu terbawa. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, ketika ia menafsirkan kata *nūr* yang terdapat di dalam surah Al-An’am ayat 1, ia menafsirkan dengan makna cahaya¹³⁶ dan menfasirkan kata *nūr* dalam surah Ar-Ra’d ayat 16 dengan keimanan.¹³⁷ Kemudian, Buya Hamka juga menafsirkan kata *nūr* dengan mengutip pendapat dari Ibnu ‘Abbas bahwasanya ia memaknai *nūr* dengan cahaya iman dan terangnya keimanan.¹³⁸ Sedangkan menurut al-Māwardi di dalam tafsirnya, ia mengambil pendapat dari beberapa

¹³⁴ Rohman, Irfan, dan Amin, “Menelusuri Makna Kata Nur Dalam Al-Qur’an: Aplikasi Semantik Ensiklopedi.”, hlm. 159.

¹³⁵ *Ibid.*

¹³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 4 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 135.

¹³⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 7 (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 139.

¹³⁸ HAMKA, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD), hlm. 1942.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ulama bahwa yang dimaksud dengan *nūr* dalam surah Al-An'am ayat 1 adalah hati nurani dan ruh.¹³⁹

Maka, adapun *welthanschauung* (visi Qur'ani) dari kata *nūr* dapat merujuk kepada kebenaran, kecerahan spiritual, dan pencerahan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks hubungan antarsesama manusia, kata *nūr* mengajarkan untuk memberikan cahaya kebaikan, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama, serta menghindari kegelapan dalam bentuk dosa dan ketidakadilan.

b. *Welthanschauung* Kata Al-Zhulumāt

Kata *zhulumāt* dalam masa Pra Qur'anik bukan merupakan hal yang religius, hanya terdapat dalam syair-syair Arab Jahiliyyah bermakna kegelapan atau menunjukkan keadaan yang gelap gulita. Hal ini tercermin dalam syair berikut:

وَمَا اللَّيْلُ إِذَا انْطَلَقَ يَشْكُو الظُّلُمَاتِ
وَلَكِنْ مَا أَقْبَلَتْ تُرِيدُ الظُّلْمَ

"Dan malam tidaklah mengeluhkan kegelapan

Tetapi apa yang mendatangnya yang menambahkan kegelapan."

Dalam syair yang lain kata *zhulumāt* juga memiliki makna kegelapan yang merujuk kepada kezaliman atau aspek pelanggaran hukum, yang tercermin dalam syair berikut:

ظلماتٌ ودعاةٌ يدعون إلى الظلم
فلكن عند الله لا يفلح الظالم

"Kegelapan dan para pemimpin yang mengajak kepada kezaliman

Namun di sisi Allah, orang zalim tidak akan berhasil."

Sedangkan pada masa Al-Qur'an diturunkan makna kata *zhulumāt* berkembang memiliki makna religius karena dipengaruhi relasional kosa-kata dalam Al-Qur'an. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, ketika ia menafsirkan kata *zhulumāt* dalam surah Al-An'am ayat 1, ia menafsirkan dengan sebuah kegelapan¹⁴⁰ dan menafsirkan kata *zhulumāt* dalam surah Ar-Ra'd ayat 16 dengan arti

¹³⁹ Abī al-Hasan 'Alī bin Muhammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Bashrī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, Juz. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2012). hlm. 93.

¹⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 4, hlm. 135.



kekafiran.¹⁴¹ Kemudian, Buya Hamka dalam tafsirnya dengan mengutip pendapat Ibnu ‘Abbas dalam menafsirkan kata *zhulumāt* dalam surah Al-An’am ayat 1 ialah kafur.¹⁴² Sedangkan Al-Māwardī dalam tafsirnya, mengutip dari beberapa pendapat ulama dalam menafsirkan kata *zhulumāt* dalam surah Al-An’am ayat 1 dengan makna kebodohan dan perbuatan-perbuatan badan.¹⁴³

Adapun *welthanschauung* dari kata *zhulumāt* melambangkan keadaan kehidupan yang terjebak dalam dosa, ketidakadilan, atau ketidaktahuan. Hal ini menjadi kontras dengan konsep *nūr*, yang melambangkan cahaya dan pencerahan spiritual yang dibawa oleh ajaran Allah. Oleh karena itu, kata *zhulumāt* merupakan kebalikan dari cahaya dan kebenaran, mencerminkan keadaan yang gelap secara moral, spiritual, atau pengetahuan.

Berdasarkan teori semantik *dalalah as-siyāq* yang penulis paparkan pada bab landasan teori ternyata kata *nūr* dan *zhulumāt* di dalam Al-Qur’an tidak hanya memiliki satu makna saja, akan tetapi banyak makna menyesuaikan dengan di mana kata tersebut ditempatkan atau bagaimana konteks ayatnya. Di dalam Al-Qur’an didapatkan kata *nūr* memiliki 6 makna, yaitu: *cahaya Allah, Al-Qur’an dan kitab sebelumnya, Nabi Muhammad saw, hidayah Allah, cahaya keimanan, dan agama atau syari’at Allah*. Sedangkan kata *zhulumāt* memiliki 3 makna, yaitu: *kegelapan, kekufuran, dan kesesatan*. Ini berdasarkan analisis penulis terhadap penafsiran dari Imam Ath-Thabari, Imam Al-Qurthubi, dan Wahbah az-Zuhaili. Kemudian, dari sudut pandang penafsiran tersebut dianalisis ke semantik Toshihiko Izutsu. Berdasarkan semantik Toshihiko Izutsu, didapatkan kata *nūr* memiliki makna di atas karena memiliki medan semantik sintagmatik yaitu: *Allah, kitāb, islām, anzala, naḥdi, rahmah, āmanu, mu’mīn, dinillah, zhulumāt*, dan medan semantik paradigmatis (sinonim) dari kata *al-Nūr* yaitu: *dhiya’*. Dan kata *zhulumāt* memiliki medan semantik sintagmatik yaitu: *nūr, kafaru, kafirīn, dhalāl, huda, barri, bahr*, dan medan semantik paradigmatis (sinonim) dari kata *al-Zhulumāt* yaitu: *adh-Dhalāl*.

¹⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 7, hlm. 139.

¹⁴² HAMKA, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 3, hlm. 1942.

¹⁴³ Abī al-Hasan ‘Alī bin Muhammad bin Ḥabīb al-Māwardī al-Bashrī, *al-Nukat wa al-Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, Juz. 2, hlm. 93.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa makna kata *al-Nūr* dan *al-Zhulumāt* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu adalah:

Menurut perspektif ulama tafsir kata *al-Nūr* di dalam Al-Qur'an memiliki enam makna, yaitu 1) cahaya Allah, 2) Al-Qur'an dan kitab sebelumnya, 3) Nabi Muhammad Saw, 4) hidayah Allah, 5) cahaya keimanan, 6) agama atau syari'at Allah. Makna dasar dari kata *al-Nūr* adalah sesuatu yang jelas dan nyata yang menampilkan sesuatu dengan kejelasan. Kemudian kata *al-Nūr* berelasi dengan kosa kata lain dalam Al-Qur'an, adapun medan semantik sintagmatik dari kata *al-Nūr* yaitu: *Allah, kitāb, islām, anzala, nahdi, rahmah, āmanu, mu'mīn, dinillah*, dan *zhulumāt*. Sedangkan medan semantik paradigmatis (sinonim) dari kata *al-Nūr* yaitu: *dhiya'*. Kemudian, kata *al-Zhulumāt* dalam Al-Qur'an memiliki makna 1) kegelapan, 2) kekufuran, 3) kesesatan. Makna dasar dari kata *al-Zhulumāt* adalah ketiadaan cahaya (kegelapan) dan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Kemudian kata *zhulumāt* berelasi dengan kosa kata lain dalam Al-Qur'an, adapun medan semantik sintagmatik dari kata *zhulumāt* yaitu: *nūr, kafaru, kafirīn, dhalāl, huda, barri, bahr*. Sedangkan medan semantik paradigmatis (sinonim) dari kata *al-Zhulumāt* yaitu: *adh-Dhalāl*.

Selanjutnya *welthanschauung* dari kata *al-Nūr* merujuk kepada kebenaran, kecerahan spiritual, dan pencerahan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks hubungan antarsesama manusia, kata *nūr* mengajarkan untuk memberikan cahaya kebaikan, keadilan, dan kasih sayang kepada sesama, serta menghindari kegelapan dalam bentuk dosa dan ketidakadilan. Sedangkan, *welthanschauung* dari kata *zhulumāt* melambangkan keadaan kehidupan yang terjebak dalam dosa, ketidakadilan, atau ketidaktahuan. Hal ini menjadi kontras dengan konsep *nūr*, yang melambangkan cahaya dan pencerahan spiritual yang dibawa oleh ajaran Allah. Oleh karena itu, kata *zhulumāt* merupakan kebalikan dari cahaya dan kebenaran, mencerminkan keadaan yang gelap secara moral, spiritual, atau pengetahuan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Dititik UIN Suska Riau

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Diarangi mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Saran-Saran

Dari rangkaian pembahasan yang telah disusun dari awal hingga akhir, ada beberapa saran yang diharapkan guna mengevaluasi penelitian ini. di antara saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kajian tentang semantik Al-Qur'an khususnya pada kata *al-Nūr* dan *al-Zhulumāt* pada penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak hal yang dapat dikaji, khususnya ayat-ayat yang berkaitan. Maka saran penulis kepada peneliti berikutnya agar melengkapi kekurangan dengan mengkaji dan meneliti metode semantik Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang lebih mendetail.
2. Isi, teknik, dan metodologi yang digunakan sangatlah sederhana sehingga sangat diharapkan untuk dikembangkan lagi dengan lebih komprehensif.

Jika terdapat adanya kesalahan dalam penulisan skripsi ini, penulis momohonkan kritik dan saran dari pembaca agar tulisan ini bisa lebih baik lagi dan sempurna untuk dibaca oleh khalayak ramai. Penulis berharap dengan adanya skripsi ini dapat menambah wawasan pembaca dan juga bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- © Hak Cipta milik UIN Suska Riau
- State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
- Ani, Nafi'ah. 2023. *Semantik Al-Qur'an*. Bogor: Abdi Fama Group.
- Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Kamus Al-Qur'an: Jilid 1 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- . 2017. *Kamus Al-Qur'an: Jilid 2 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- . 2017. *Kamus Al-Qur'an: Jilid 3 Terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad 'Abd. 1987. *Mu'jam Mufahrasyy Li Alfazh Al-Quran Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Bashrī, Abī al-Hasan 'Ali bin Muhammad bin Habīb al-Māwardī. 2012. *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, Juz. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah).
- Al-Jazairi. 2003. *Aisir At-Tafasir Li Kalam Al-'Aliy Al-Kabir*. Saudi Arabia: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam.
- Al-Qurthubi, Imam. 2014. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2008. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 12*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2009. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2012. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2013. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 6*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2014. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2008. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 4. Jakarta: Gema Insani.
- . 2016. *Tafsīr al-Munīr*, Jilid 7. Jakarta: Gema Insani.
- Amilia, Fitri, and Astri Widyaruli Anggraeni. 2017. *Semantik: Konsep Dan Contoh Analisis*. Malang: MADANI.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Arif, Farah Salsabila. 2021. "Analisis Kata Faqîr Dan Miskîn Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi*. Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta.
- Arni, Jani. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulat Riau.
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- . 2008. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 10*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2008. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 12*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2009. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2009. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 19*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2009. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 22*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2014. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 4*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2008. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 9*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- . 2016. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Azima, Fauzan. 2017. "SEMANTIK AL-QUR'AN (Sebuah Metode Penafsiran)." *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman* vol. I, no. 1.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 12*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 3*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 4*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 5*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2014. *Tafsir Al-Munir Jilid 7*. Jakarta: Gema Insani.
- . 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.
- Chaer, Abdul, and Liliana Muliastuti. 2020. "Hakikat Semantik." In *Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Dalimunthe, Derhana Bulan. 2019. "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Thoshihiko Izutzu)." *Potret Pemikiran* vol. 23, no. 1.

- Fahimah, Siti. 2020. "Al-Quran Dan Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Al-Fanar* 3, no. 2.
- HAMKA, *Tafsīr al-Azhār*, Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- HS, Matsna. 2018. *Kajian Semantik Arab: Klasik Dan Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Husna, Rifqatul, and Wardani Sholehah. 2021. "Melacak Makna Nusyuz Dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal Islam Nusantara* vol. 5, no. 1.
- Izutsu, Toshihiko. 2002. *GOD AND MAN IN THE QUR'AN (Semantics of the Qur'anic Weltanschauung)*. Malaysia: Islamic Book Trust.
- Jabbar, Dhuha Abdul, and Burhanudin. 2012. *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an: Syarah Alfaazhul Qur'an*. Bandung: Fitrah Rabbani.
- Ma'luf, Louis. 2008. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyruq.
- Muhammad, Abdullah bin. 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- . 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Cet. 1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Mustofa, Fikri. 2022. "Istiqāmah Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi*. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Nabila Dhea Utami. 2022. "IRSYAD DAN HUDA PERSPEKTIF ULAMA TAFSIR DAN APLIKASINYA TERHADAP METODE SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU." *Skripsi*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmah, Salva Aribah. 2023. "MAKNA HILĀL DALAM AL- QUR ' AN (Studi Pendekatan Dengan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi*. UIN Kiai Haji Azhmad Siddiq Jember.
- Rossa, Andi. 2015. *Tafsir Kontemporer (Metode Dan Otientasi Modern Dari Para*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an). Depdikbud Banten Press. Banten: DepdikbudBantenPress.

Saiful Fajar. 2018. "KONSEP SYAITĀN DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Sarwat, Ahmad. 2019. *Memahami Ayat-Ayat Al Qur'an Sesuai Dengan Konteks*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing.

Setiawan, M. Nur Kholis. 2006. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsaq Press.

Setyawan, Mohammad Yusuf. 2022. "Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) Dan Teori Kontekstual (Naẓariyyah Al-Siyāq) Dalam Penelitian Semantik." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* vol. 5, no. 1.

Solihu, Abdul Kabir Hussain. 2009. "Semantics of the Qur'anic Weltanschauung : A Critical Analysis of Toshihiko Izutsu's Works." *American Journal of Islamic Social Sciences* vol. 26, no. 4.

Suhardi. 2015. *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Suharyo, Didik. 2012. *Mukjizat Huruf-Huruf Al-Qur'an*. Tangerang Selatan: Penerbit Salima.

Safirin, Muhammad. 2020. "MAKNA ṢALĀT DALAM AL- QUR'AN : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Alif Lam* vol. 01, no. 01.

Zakariyah, Abu Husain bin Faris bin. 1972. *Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Syirkah Maktabah Musthafa al-Babi.

Zulfikar, Eko. 2018. "MAKNA ŪLŪ AL-ALBĀB DALAM AL-QUR'AN: Analisis Semantik Toshihiko Izutsu." *Jurnal THEOLOGIA* vol. 29, no. 1.

WEBSITE

Shairunnisa, Dinda Duha. 2021. "Ragam Makna Kata An-Nur Dalam Al-Qur'an." *Tafsiralquran.Id*. Diakses pada Senin, 3 Juni 2024 pukul 22:49 WIB. <https://tafsiralquran.id/ragam-makna-kata-an-nur-dalam-al-quran-simak->

penjelasannya/.

Mugy, Nugraha. “Semantik Arab Dan Klasik Modern.” Dalam <https://www.kompasiana.com/mugy05012/65915471de948f57b15b5b42/semantik-arab-klasik-modern?page=all#section2> diakses pada Selasa, 14 Mei 2024, pukul 13:00 WIB.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BIODATA PENULIS



Nama : ISLAHUL YAUMI
 Tempat/Tgl. Lahir : Kotabaru Reteh/ 23 April 2003
 Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat Rumah : Kel. Kotabaru Reteh RT 004 RW 005, Kec. Keritang, Indragiri Hilir, Riau.
 No. Telp/HP : 081374503711
 Nama Orang Tua :
 Ayah : Nailul Authar (Alm)
 Ibu : Murdiati

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD : Sekolah Dasar Negeri 006 Kotabaru Reteh, Lulus Tahun 2014
 SMP : Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Keritang, Lulus Tahun 2017
 SMA : Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Keritang, Lulus Tahun 2020

PENGALAMAN ORGANISASI

- Anggota Seksi Keagamaan Organisasi Pramuka SMAN 1 Keritang Tahun 2019/2020
- Co Keputrian Rohis Al-Fata Al-Muntazhar Tahun 2022/2023